

**ANALISIS BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENYALURAN KREDIT PADA BANK UMUM
DI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Ilmu Ekonomi**



Diajukan Oleh :

ANGGI IKA WIDHA SARI
0811010010 / FE / IE

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"
JAWA TIMUR
2012**

SKRIPSI
ANALISIS BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENYALURAN KREDIT PADA BANK UMUM
DI JAWA TIMUR

Disusun Oleh :

ANGGI IKA WIDHA SARI
0811010010/FE/IE

Telah Dipertahankan Dihadapan Dan Diterima Oleh Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Pada Tanggal : 30 Maret 2012

Pembimbing :

Tim Penguji :
Ketua

Dr. Sri Muljaningsih. SE, MP

Prof. Dr. H. Djohan Mashudi, MS

Sekretaris

Dr. Sri Muljaningsih SE. MP

Anggota

Dra. Ec. Titik Nur Hidayati

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Dr. H. Dhani Ichsanuddin Nur, MM
NIP. 196309241989031001

SKRIPSI
ANALISIS BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENYALURAN KREDIT PADA BANK UMUM
DI JAWA TIMUR

Yang diajukan :

ANGGI IKA WIDHA SARI
0811010010/FE/IE

telah disetujui untuk diseminarkan oleh

Pembimbing Utama

Dr.Sri Muljaningsih.SE,MP

Tanggal :

Mengetahui
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dra. Ec. Niniek Imaningsih, MP
NIP. 196111201987032001

SKRIPSI
ANALISIS BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENYALURAN KREDIT PADA BANK UMUM
DI JAWA TIMUR

Yang diajukan :

ANGGI IKA WIDHA SARI
0811010010/FE/IE

telah diseminarkan dan disetujui untuk menyusun skripsi oleh

Pembimbing Utama

Dr. Sri Muljaningsih, SE, MP

Tanggal :

Mengetahui
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dra. Ec. Niniek Imaningsih, MP
NIP. 196111201987032001

SKRIPSI
ANALISIS BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENYALURAN KREDIT PADA BANK UMUM
DI JAWA TIMUR

Yang diajukan:

ANGGI IKA WIDHA SARI
0811010010/FE/IE

telah disetujui untuk ujian lisan oleh

Pembimbing Utama

Dr. Sri Muljaningsih. SE, MP

Tanggal :

Mengetahui
Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”
Jawa Timur

Drs. Ec. Rachman. A. Suwaidi, MS
NIP. 196003301986031003

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunianya yang telah diberikan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu kewajiban mahasiswa untuk memenuhi tugas dan syarat akhir akademis di Perguruan Tinggi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur Fakultas Ekonomi khususnya Jurusan Ekonomi Pembangunan. Dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil judul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALURAN KREDIT PADA BANK UMUM DI JAWA TIMUR”** Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa didalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Hal ini disebabkan karena masih terbatasnya kemampuan dan pengetahuan yang ada. Berkat bantuan dan bimbingan yang diberikan dari ibu Dr.Sri Muljaningsih.SE,MP. Selaku Dosen Pembimbing Utama yang dengan penuh kesabaran telah mengarahkan dari awal untuk memberikan bimbingan kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat tersusun dan terselesaikan dengan baik.

Atas terselesaikannya skripsi ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Teguh Soedarto, MP selaku Rektor Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, yang telah memberikan banyak bantuan berupa sarana fasilitas dan perijinan guna pelaksanaan skripsi ini.

2. Bapak Dr. Dhani Ichsanuddin Nur, SE, MM, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Ibu Dra, Ec. Niniek Imaningsih, MP, selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
4. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen serta staf karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur yang telah dengan ikhlas memberikan banyak ilmu pengetahuannya selama masa perkuliahan dan pelayanan akademik bagi peneliti.
5. Bapak-bapak dan ibu-ibu staf instansi Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (BPS), yang telah memberikan banyak informasi dan data-data yang dibutuhkan untuk mengadakan penelitian dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ayahanda, Ibunda dan adik-adik ku, beserta keluarga tercinta dan orang terdekat ku yang selama ini telah memberikan motivasi, do’a, semangat dan dorongan moral, materil serta spiritualnya yang telah tulus kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
7. Teman – teman seperjuangan dari Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur serta teman-teman kos ku, teman-teman maenku, dan semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang selalu memotivasi, membantu, dan mendukung peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT berkenan dan memberikan balasan, limpahan rahmat, serta karunia-Nya, atas segala amal kebaikan serta bantuan yang telah diberikan.

Akhir kata, besar harapan bagi peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, baik sebagai bahan kajian maupun sebagai salah satu sumber informasi dan bagi pihak-pihak lain yang membutuhkan.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, 26 Maret 2012

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAKSI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Penelitian Terdahulu.....	6
2.1.1 Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Landasan Teori	9
2.2.1 Pengertian Bank.....	9
2.2.1.1 Fungsi dan Tugas Bank	10
2.2.1.2 Jenis – jenis Bank	12
2.2.1.3 Bank Umum	13
2.2.2 Pengertian Kredit.....	17

2.2.2.1 Tujuan Kredit dan Fungsi Kredit	18
2.2.2.2 Jenis- jenis Kredit.....	20
2.2.2.3 Macam – macam Kredit	22
2.2.2.4 Prinsip – prinsip Kredit	24
2.2.2.5 Unsur dan Kebijakan Kredit.....	28
2.2.2.6 Manfaat Kredit	29
2.2.3 Dana Pihak Ketiga.....	30
2.2.3.1 Pengertian Dana Pihak Ketiga.....	30
2.2.3.2 Hubungan DPK terhadap penyaluran kredit	34
2.2.4 <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	35
2.2.4.1 Pengertian Capital Adequacy Ratio (CAR)	35
2.2.4.2 Hubungan CAR terhadap penyaluran kredit	36
2.2.5 <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	37
2.2.5.1 Pengertian Non Performing Loan (NPL)	37
2.2.5.2 Faktor – faktor penyebab kredit bermasalah	39
2.2.5.3 Hubungan NPL terhadap penyaluran kredit.....	41
2.2.6 Tingkat Suku Bunga.....	42
2.2.6.1 Pengertian Tingkat Suku Bunga.....	42
2.2.6.2 Teori Klasik tentang Tingkat Suku Bunga	43
2.2.6.3 Teori Keynes tentang Tingkat Suku Bunga	45
2.2.6.4 Faktor – faktor yang mempengaruhi Tingkat Suku Bunga.....	49

2.2.6.5 Hubungan Tingkat Suku Bunga terhadap penyaluran kredit	51
2.3 Kerangka Pikir.....	52
2.4 Hipotesis	55
BAB III METODE PENELITIAN	56
3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	56
3.2 Teknik Pengumpulan Sampel.....	58
3.3. Jenis dan Sumber Data	58
3.3.1 Jenis Data.....	58
3.3.2 Sumber Data	58
3.4 Teknik Pengumpulan Data	59
3.5 Teknik Analisis Uji Hipotesis	59
3.5.1 Teknik Analisis.....	59
3.5.1 Uji Hipotesis.....	60
3.6 Pendekatan Asumsi BLUE (<i>Best Linear Unbiased Estimator</i>)..	65
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	69
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian	69
4.1.1 Gambaran Geografis Propinsi Jawa Timur	69
4.1.2 Keadaan Alam Propinsi Jawa Timur	70
4.1.3 Penduduk.....	72
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian	73
4.2.1 Penyaluran Kredit	73

4.2.2 Perkembangan Dana Pihak Ketiga.....	74
4.2.3 Perkembangan <i>Capital Adequacy Ratio</i>	75
4.2.4 Perkembangan <i>Non Performing Loan</i>	76
4.2.5 Perkembangan Tingkat Suku Bunga.....	77
 4.3 Hasil Analisis Asumsi Regresi Klasik (BLUE/Best Linier Unbiased Estimator.....	 78
4.3.1 Analisis Dan Pengujian Hipotesis.....	82
4.3.2 Uji Hipotesis Secara Simultan	84
4.3.3 Uji Hipotesis Secara Parsial.....	85
4.3.4 Pembahasan.....	91
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	 92
5.1 Kesimpulan.....	95
5.2 Saran	97
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Penyaluran Kredit pada investasi tahun 2001 - 2010.....	73
Tabel 2	Perkembangan Dana Pihak Ketiga Tahun 2001 - 2010	75
Tabel 3	Perkembangan CAR Tahun 2001 - 2010	75
Tabel 4	Perkembangan NPL Tahun 2001 - 2010.....	77
Tabel 5	Perkembangan Tingkat Suku Bunga.....	78
Tabel 6	Tes Multikolinier.....	70
Tabel 7	Heterokedastisitas dengan Korelasi Rank Spearman.....	81
Tabel 8	Analisi Varian (ANOVA)	84
Tabel 9	Hasil Analisis Variabel Dana Pihak Ketiga (X_1), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (X_2), <i>Non Performing Loan</i> (X_3), dan Tingkat Suku Bunga (X_4) terhadap penyaluran kredit.....	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Keinginan untuk meminjam dan ketersediaan untuk memberi pinjaman menentukan besarnya suku bunga	43
Gambar 2	Teori Klasik tentang Tingkat Suku Bunga	44
Gambar 3	Teori keynes tentang Tingkat Suku Bunga	46
Gambar 4	Teori Keynes Permintaan Uang, Penawaran dan Suku Bunga....	48
Gambar 5	Kerangka Konseptual Paradigma Penelitian	54
Gambar 6	Kurva Distribusi F	62
Gambar 7	kurva Distribusi t	64
Gambar 8	Statistik Durbin Watson	67
Gambar 9	Kurva Statistik Durbin Watson	79
Gambar 10	Distribusi Kriteria Penerimaan / Penolakan Hipotesis secara simultan atau keseluruhan	85
Gambar 11	Kurva Distribusi Hasil Analisis secara Parsial Faktor Dana Pihak Ketiga (X_1) terhadap Penyaluran Kredit (Y).....	87
Gambar 12	Kurva Distribusi Hasil Analisis secara Parsial Faktor <i>Capital Adequacy Ratio</i> (X_1) terhadap Penyaluran Kredit (Y).....	88
Gambar 13	Kurva Distribusi Analisis secara Parsial <i>Non Performing Loan</i> (X_3) terhadap Penyaluran Kredit (Y).....	89
Gambar 14	Kurva Distribusi Hasil Analisis secara Parsial Tingkat Suku Bunga (X_4) terhadap Penyaluran Kredit.....	9

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Input Jawa Timur

Lampiran 2 : Analisis Regresi Linier Analisis beberapa penyaluran kredit Bank

Umum di Jawa Timur

Tabel Variables Entered / Removed

Tabel Model Summary

Tabel ANOVA

Lampiran 3 : Tabel Coefficients

Tabel Collinearity Diagnostic

Lampiran 4 : Tabel Residuals Statistics

Tabel Correlations

Lampiran 5: Tabel Pengujian Nilai F

Lampiran 6 : Tabel Pengujian Nilai t

Lampiran 7 : Tabel Durbin-Watson

ANALISIS BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALURAN KREDIT PADA BANK UMUM DI JAWA TIMUR

Oleh :

Anggi Ika Widha Sari

Abstraksi

Pemberian kredit dalam perekonomian berpengaruh terhadap pembangunan, hal ini ditandai dengan bertambah luasnya pelayanan dan intensitas penggunaan kredit sebagai sarana dan prasarana untuk menambah permodalan dalam melakukan perluasan usaha, yang berupa kredit modal, kredit investasi dan kredit konsumsi. Kredit senantiasa ditingkatkan dan persyaratannya disempurnakan agar pemanfaatannya dapat lebih optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah faktor Dana Pihak Ketiga (X1), CAR (*Capital Adequaty Ratio*) (X2), NPL (*Non Performing Loan*) (X3), Tingkat Suku Bunga (X4), berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum di Jawa Timur.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Kantor Badan Pusat Statistik cabang Surabaya dengan kurun waktu 10 tahun, mulai tahun 2001 – 2010. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan alat bantu computer program Statistic Program For Sosial Science (SPSS) Versi 13.0 yang menunjukkan pengaruh secara signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Dengan melihat hasil uji signifikan Variabel Independent terhadap Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Pada Bank Umum Di Jawa Timur (Y), maka dapat diketahui bahwa variabel Dana Pihak Ketiga (X1) merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum Di Jawa Timur. Dengan melihat hasil koefisien variabel independent CAR (*Capital Adequaty Ratio*) (X2), NPL (*Non Performing Loan*) (X3), Tingkat Suku Bunga (X4) merupakan variabel yang tidak dominan terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum Di Jawa Timur.

Kata Kunci : Dana Pihak Ketiga (X1), CAR (*Capital Adequaty Ratio*) (X2), NPL(*Non Performing Loan*) (X3), Tingkat Suku Bunga (X4) terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum Di Jawa Timur (Y).

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Bank adalah lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan. Kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung. Kegiatan menghimpun dana, berupa mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito sedangkan kegiatan menyalurkan dana berupa pemberian pinjaman kepada masyarakat. Bank menerima simpanan dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Bank Umum memiliki peranan yang sangat penting dalam penggerakan roda perekonomian nasional, karena bukan hanya sebagai sumber pembiayaan tetapi juga mampu mempengaruhi siklus usaha dalam perekonomian secara keseluruhan. Peranan bank umum sangat strategis untuk menjembatani kebutuhan modal antara pemilik dana dan peminjam dana.

Keberadaan Bank merupakan hal yang paling penting bagi dunia usaha. Keterkaitan antara dunia usaha dan lembaga keuangan bank memang tidak bisa dilepaskan apalagi dari pengertian investasi dan kredit. Pihak bank akan menyalurkan kredit berupa kredit investasi dan kredit modal kerja yang dibutuhkan oleh pihak dunia usaha. Dalam hal inilah akan terus mengembangkan kompetensi yang lain dibidang kredit untuk mengalang pertumbuhan kredit yang

berkesinambungan sekaligus menjalankan fungsinya sebagai jasa intermediasi keuangan, berdasarkan Undang-Undang struktur perbankan di Indonesia terdiri dari bank umum dan BPR(Siamat,2004:87),

Sebagaimana umumnya Negara berkembang, sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, tetapi resiko terbesar dalam bank juga bersumber dalam pemberian kredit. Oleh karena itu pemberian kredit harus diawasi dengan manajemen resiko yang ketat.(InfoBankNews.com,2007)

Sistem keuangan Indonesia terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR),serta lembaga lembaga keuangan non bank yaitu asuransi, dana pensiun ,perusahaan pembiayaan, sekuritas dan pengadaian. Pangsa sektor perbankan mencapai sekitar 80% dari total asset sistem keuangan. Dengan demikian, kerentanan sektor perbankan khususnya bank-bank besar dengan pangsa mencapai 69,6% dari total asset sektor perbankan sangat berpengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan.dalam kurun lima tahun sejak 2001 telah terjadi peningkatan kegiatan lembaga keuangan non bank khususnya asuransi dan perusahaan pembiayaan serta perusahaan sekuritas sehingga pangsa sektor perbankan sedikit menurun walaupun total assetnya terus meningkat. Total dana yang dikelola oleh sektor keuangan mencapai Rp1.824,2triliun atau sekitar 65,50%dari total PDB Indonesia. Sejak 2001, total asset sektor keuangan tersebut tumbuh rata-rata sekitar 10% per tahun dan dalam setahun terakhir tumbuh

16,6%. Pertumbuhan tersebut tertinggi dan lebih cepat dari pertumbuhan PDB yang mencapai sekitar 5% dibandingkan dengan kondisi tiga tahun sebelumnya (Anonim, 2006:19)

Bank Umum (Commercial Bank) memiliki peranan yang sangat penting dalam menggerakkan roda perekonomian nasional, karena lebih dari 95% Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan nasional yang meliputi Bank Umum (Commercial Bank), Bank Syariah (Syariah Bank), dan Bank Perkreditan Rakyat (Rural Bank) berada di bank umum (Statistik perbankan Indonesia, diolah). DPK ini yang selanjutnya digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran kredit.

Akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak semua dana yang dihimpun dari masyarakat bisa tersalurkan dengan baik sesuai dengan tolak ukur yang telah ditetapkan dan penyaluran kredit kepada masyarakat kerap kali mengalami hambatan dalam hal pengembalian pinjaman kepada pihak bank dan nyaris semua bank yang beroperasi di Indonesia mengalami kredit macet (bermasalah).

Menurut Perry Warjiyo (2004) dalam kenyataannya perilaku penyaluran kredit perbankan tidak hanya dipengaruhi oleh dana yang tersedia yang bersumber dari DPK (Dana Pihak Ketiga), tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri seperti permodalan atau CAR (*Capital Adequacy Ratio*), jumlah kredit macet atau NPL (*Non Performing Loan*). Menurut Djoko Retnadi (2006) kemampuan menyalurkan kredit oleh perbankan dipengaruhi oleh berbagai hal yang dapat ditinjau dari sisi internal dan eksternal bank. Dari sisi internal bank terutama dipengaruhi oleh

kemampuan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat dan penetapan tingkat suku bunga sedangkan dari sisi eksternal bank dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, peraturan pemerintah dan lain-lain.

Pertumbuhan kredit yang tinggi ternyata disertai oleh pertumbuhan DPK yang lebih rendah, sehingga menimbulkan resiko likuiditas di beberapa bank, meskipun secara likuiditas tetap mencukupi. Kecepatan pertumbuhan kredit 29,5% atau meningkat Rp 308,0 triliun tidak diimbangi oleh laju peningkatan DPK yang tumbuh sebesar 16,1% atau meningkat Rp242,6 triliun.(Anonim,2008 : 117-118)

Pada bulan Desember 2010 pertumbuhan kredit mencapai 22,1% (yoy), dari bulan sebelumnya sebesar 21,3% (yoy). Dengan demikian penyaluran kredit pada bulan Desember 2010 bertambah sebesar 59,9% triliun rupiah, dan selama tahun 2010 bertambah sebesar 325,2% triliun rupiah.(Anonim,2011:16)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu :

1.Apakah variabel *Dana Pihak Ketiga (DPK)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Tingkat Suku Bunga* mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum di Jawa Timur?

2.Faktor Mana yang paling dominan pengaruhnya dari keempat variabel tersebut terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum di Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai latar belakang dan permasalahan yang telah ditemukan maka, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui apakah faktor - faktor Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Jawa Timur?

2. Ingin mengetahui faktor mana diantara faktor Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Tingkat Suku Bunga yang berpengaruh dominan terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Jawa Timur?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat bagi pihak – pihak yang membutuhkan antara lainnya adalah:

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi penyaluran kredit Bank Umum di Jawa Timur.

2. Bagi Perbankan

Memberikan gambaran mengenai penyaluran kredit pada Bank Umum dan faktor faktor yang mendukung atau menghambat penyaluran kredit perbankan, serta sebagai bahan pertimbangan untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam penyaluran kredit di Jawa Timur.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan beberapa sumber terdahulu sebagai referensi serta bahan kajian yang berkaitan dengan penelitian sekarang. Para peneliti tersebut adalah :

1. Pratama (2010 : 13) Jurnal penelitian dengan judul “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2005-2009)*”. Berdasarkan penelitian diperoleh bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negative dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Sementara Suku Bunga Serikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.
2. Bagus Wardhany (2007 : x) “*Faktor yang mempengaruhi kredit bank umum di Jawa Timur*”. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah Inflasi (X_1), Tingkat Suku Bunga (X_2), Gross Domestic Regional Bruto (X_3), Jumlah Kantor Bank (X_4) dan Penyaluran Kredit (Y). Variabel Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Gross Domestic Regional Produk dan Jumlah Kantor Bank Umum tersebut secara bersama-sama berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat Penyaluran Kredit. Sedangkan secara parsial dapat diketahui Gross

Domestic Regional (X_3) tidak berpengaruh secara nyata terhadap penyaluran kredit, berarti bahwa variabel Inflasi, Tingkat Suku Bunga, GDP dan Jumlah Kantor Bank Umum memiliki pengaruh parsial atau secara sendiri - sendiri terhadap penyaluran kredit bank umum Jatim tidak berubah keberadaannya.

3. Arina Krisnawati (2010) "*Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum Di Jawa Timur*". Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dana Pihak Ketiga (X_1), PDB (X_2), Tingkat Suku Bunga (X_3), Inflasi (X_4) dan Penyaluran Kredit di Indonesia (Y). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Dana Pihak Ketiga, Produk Domestik Bruto, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi terhadap variabel terikatnya. Penyaluran kredit berpengaruh secara parsial dengan DPK dan Suku Bunga Kredit berpengaruh nyata terhadap penyaluran kredit, sedangkan PDB dan Inflasi tidak berpengaruh secara tidak nyata dan yang paling dominan adalah DPK.
4. Lilik Zailiah (2009) "*Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Penyaluran Kredit Usaha Kecil Bank Umum Di Surabaya*". Hasil analisis menunjukkan secara simultan variabel bebas, yaitu Jumlah Dana Bank (X_1), Jumlah Pengusaha Kecil (X_2), Tingkat Suku Bunga Kredit (X_3) dan Pendapatan Perkapita (X_4) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat penyaluran kredit usaha kecil Bank Umum di Surabaya (Y). Sedangkan berdasarkan hasil pengujian secara parsial variabel Jumlah Dana Bank, Tingkat Suku Bunga Kredit dan Pendapatan Perkapita secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit usaha kecil di Surabaya, Sedangkan hasil

pengujian secara parsial variabel jumlah usaha kecil tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit usaha kecil di Surabaya, Sedangkan hasil pengujian secara parsial variabel jumlah dana bank mempunyai pengaruh paling dominan terhadap penyaluran kredit usaha kecil di Surabaya,

5. Purnomo (2009 : 14) Jurnal penelitian dengan judul “*Pengaruh Pendapatan Pegadaian Jumlah Nasabah dan Tingkat Inflasi terhadap Penyaluran Kredit pada Perum Pegadaian Syariah Cabang Dewi Sartika Periode (2004-2008)*”. Hasil secara Inparsial menunjukkan bahwa variabel pendapatan perum pegadaian (X_1) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perum pegadaian syariah cabang dewi sartika (Y), variabel jumlah nasabah (X_2) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perum pegadaian syariah cabang dewi sartika, Inflasi (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit perum pegadaian syariah cabang sartika.

2.1.1 Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada kesempatan ini berbeda dengan peneliti - peneliti sebelumnya. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sekarang terletak pada kurun waktu, ruang lingkup, tempat penelitian dan jumlah variabel yang digunakan untuk penelitian. Berdasarkan penelitian terdahulu seperti yang disebutkan diatas yang juga merupakan dasar acuan untuk penelitian kali ini dengan judul “ *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Pada Bank Umum Di Jawa Timur,* ” dengan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah

Penyaluran Kredit (Y), sedangkan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dana Pihak Ketiga DPK (X_1), *Capital Adequacy Ratio* CAR (X_2), *Non Performing Loan* NPL (X_3), Tingkat Suku Bunga (X_4).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Bank

Bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga keuangan (*financial intermediary*) yang menyalurkan dana dari pihak yang berlebihan dana (*idle fund surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekerangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan. (Dendawijaya, 2005 :14)

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan keuangan yang kegiatan utamanya adalah meminjamkan uang yang disimpan kepadanya. Lembaga keuangan ini akan mendorong masyarakat untuk menyimpan uangnya, dengan di beri balas jasa sebagai pendapatanya berupa bunga atas simpananya. (Poli, 2002 : 253)

Menurut Undang – Undang RI No.10 tahun 1998 tentang perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk - bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir, 2004 : 23).

2.2.1.1 Fungsi dan Tugas Bank

Fungsi Bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali pada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai perantara keuangan.

Secara spesifik fungsi bank sebagai berikut:

1. *Agen of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah *Trust* atau Kepercayaan, dalam hal penghimpunan maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh pihak bank dan uangnya akan dikelola dengan baik. Pihak bank sendiri mau menyalurkan dananya kepada masyarakat apabila dilandasi unsur kepercayaan. Pihak bank percaya bahwa masyarakat yang meminjam tidak akan menyalahgunakan pinjamannya dan akan dikelola dengan baik serta membayar pada saat jatuh tempo.

2. *Agen of Development*

Sektor dalam kegiatan perekonomian masyarakat yaitu sektor moneter dan sektor riil tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut saling berinteraksi saling mempengaruhi satu sama lain. Tugas Bank sebagai penghimpun dan menyalurkan dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil, kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa. Kelancaran kegiatan tersebut tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat.

3. *Agen of Services*

Disamping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran – penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa –jasa yang ditawarkan antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang, jasa pemberian jaminan bank dan jasa penyelesaian tagihan.

Tugas Pokok Bank adalah :

Pada dasarnya Bank mempunyai tugas – tugas Sebagai berikut :

- 1.Menarik uang dari masyarakat
- 2.Memberikan kredit (pinjaman) kepada orang atau badan usaha yang membutuhkan.
- 3.Memberikan jasa – jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.
(Harijanto,1997 : 14).
- 4.Kegiatan lain misalnya.memberikan jaminan simpanan bank, menyewakan tempat untuk menyimpan barang – barang berharga.

Tugas – tugas tersebut merupakan aktifitas perbankan yang erat hubungannya dengan dunia perdagangan dan keuangan. Antara tugas dan fungsi pokok perbankan tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain.

Fungsi pokok perbankan adalah sebagai alat penarik dana yang erat hubungannya dengan dunia perdagangan dan keuangan.Antara tugas dan fungsi pokok perbankan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Fungsi pokok perbankan adalah sebagai alat penarik dana yang ada di masyarakat baik uang kartal atau tunai maupun uang giral, sebagai penyalur dana masyarakat yang disediakan jasa perdagangan internasional. (Harijanto,1999 : 14)

2.2.1.2 Jenis – Jenis Bank

Dalam prakteknya perbankan di Indonesia saat ini terdapat beberapa jenis perbankan seperti yang diatur dalam Undang – Undang. Tetapi juga ditinjau dari segi fungsinya maka bank dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu :

1. Bank Sentral

Bank Sentral merupakan bank yang mengatur berbagai kegiatan yang berkaitan dengan dunia perbankan dan dunia keuangan disuatu Negara. Di setiap Negara hanya ada satu Bank Sentral yang dibantu oleh cabang – cabangnya. Di Indonesia fungsi Bank Sentral dipegang oleh Bank Indonesia (BI).

2. Bank Umum

Bank Umum merupakan Bank yang bertugas melayani seluruh jasa – jasa perbankan dan melayani segenap lapisan masyarakat, baik itu masyarakat perorangan maupun lembaga – lembaga lainnya. Bank Umum juga dikenal dengan Bank Komersial dan dikelompokkan kedalam dua jenis yaitu : Bank Umum Devisa dan Bank Umum Non Devisa.

3. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan bank yang khusus melayani masyarakat kecil di kecamatan dan pedesaan. Bank Perkreditan Rakyat berasal dari bank desa, bank pasar, lumbung desa, bank pegawai serta bank – bank lainnya kemudian melebur menjadi satu yaitu Bank Perkreditan Rakyat (BPR). (Kasmir, 2003 : 7)

Dilihat dari segi penciptaan uang giral, ada dua jenis bank yaitu :

A. Bank Primer yaitu bank yang dapat menciptakan uang giral. Yang tergolong dalam penelitian ini adalah :

- Bank Sirkulasi (Bank Sentral) yang dapat menciptakan kredit dalam bentuk uang kertas dan uang giral.
- Bank Umum yang dapat menciptakan uang giral.

B. Bank Sekunder yaitu bank yang bertugas sebagai perantara dalam penyaluran kredit. Yang tergolong dalam pengertian ini adalah :

- Bank Tabungan
- Bank – bank lainnya (bank pembangunan dan bank hipotik) yang tidak dapat menciptakan uang giral. (Kasmir, 2003 : 17)

2.2.1.3 Bank Umum

Bank Umum merupakan lembaga keuangan yang menerima deposito atau simpanan dari masyarakat (depositor) yang dibayarkan atas permintaan dan memberikan kredit serta jasa – jasa dalam lalu lintas dan pembayaran dan peredaran uang. Dikatakan sebagai “*Commercial Bank*” karena bank semacam ini mendapatkan keuntungan yang didapat dari selisih bunga yang diterima dari pinjaman dengan bunga yang dibayarkan oleh bank kepada depositor.

Menurut Undang – Undang pokok perbankan No.10 tahun 1998. Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran. (Dendawijaya, 2001 : 17)

Kegiatan Bank Umum secara lengkap meliputi kegiatan sebagai berikut :

1. Menghimpun Dana (*funding*)

Kegiatan menghimpun dana merupakan kegiatan membeli dana dari masyarakat. Kegiatan membeli dana dapat dilakukan dengan cara menawarkan berbagai jenis simpanan. Simpanan sering juga disebut dengan Rekening atau Account. Jenis – jenis simpanan antara lain :

a. Simpanan Giro (*demand deposit*), merupakan simpanan pada bank yang penarikannya dapat dilakukan dengan menggunakan cek atau bilyet giro.

b. Simpanan Tabungan (*saving deposit*), merupakan simpanan pada bank yang penarikannya sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan oleh bank. Penarikan tabungan dilakukan dengan cara menggunakan buku tabungan, slip penarikan.

c. Simpanan Deposito (*time deposit*), merupakan simpanan yang memiliki jangka waktu tertentu (jatuh tempo) penarikannya pun dilakukan sesuai jangka waktu tersebut. Dalam penarikannya jenis deposito terdiri dari : deposito berjangka, sertifikat deposito dan deposit on call.

2. Menyalurkan Dana (*lending*)

Menyalurkan Dana merupakan kegiatan menjual dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Penyaluran dana yang dilakukan oleh bank dilakukan melalui pemberian pinjaman dalam masyarakat lebih dikenal dengan nama “kredit”.

Secara umum jenis – jenis kredit sebagai berikut :

a. Kredit Investasi, merupakan kredit yang diberikan kepada pengusaha yang melakukan investasi, biasanya dalam jangka waktu diatas satu tahun.

b.Kredit Modal Kerja, merupakan kredit yang digunakan sebagai modal usaha biasanya dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun.

c.Kredit Perdagangan, merupakan kredit yang diberikan kepada pedagang dalam rangka memperlancar atau memperluas kegiatan perdagangan.

d.Kredit Produktif, merupakan kredit yang dapat berupa investasi, modal kerja atau perdagangan.

e.Kredit Konsumtif, merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan pribadi misalnya keperluan konsumsi, baik pangan, sandang, papan.

f.Kredit Profesi, merupakan kredit yang diberikan kepada kalangan profesional seperti dosen, dokter dan lain –lain.

3.Memberikan Jasa –Jasa Bank Lainnya (services)

Jasa –Jasa Bank lainnya merupakan kegiatan penunjang untuk mendukung kelancaran menghimpun dan menyalurkan dana.Semakin lengkap jasa – jasa bank yang dapat dilayani oleh suatu bank, maka semakin baik. Dalam praktiknya jasa – jasa bank yang ditawarkan meliputi :

a.Kiriman Uang (*transfer*), merupakan jasa pengiriman uang lewat bank.

b.Kliring (*clearing*), merupakan penagihan warkat (surat – surat berharga seperti cek, bilyet giro) yang berasal dari dalam kota.

c.Incasio (*collection*), merupakan penagihan warkat (surat – surat berharga seperti cek, bilyet giro) yang berasal dari laur kota atau luar negeri.

d.Safe Deposit Box (*safe loket*), merupakan jasa pelayanan yang berupa penyewaan box.

e. Bank Card (kartu kredit), merupakan kartu yang dapat dibelanjakan, juga dapat digunakan untuk mengambil uang tunai di ATM –ATM yang tersebar diberbagai tempat yang strategis.

f. Bank Note, merupakan jasa valuta asing. Dalam jual beli bank menggunakan kurs.

g. Bank Garansi, merupakan jaminan bank yang diberikan pada nasabah dalam rangka membiayai suatu usaha.

h. Bank Draf, merupakan wesel yang dikeluarkan oleh bank pada nasabahnya.

i. *Letter of Credit* (L/C), merupakan suatu kredit yang diberikan pada para eksportir dan importir yang digunakan untuk melakukan pembiayaan atas transaksi ekspor impor yang mereka lakukan.

j. Dan jasa – jasa bank lainnya (Kasmir, 2003 :30-36)

2.2.2. Pengertian Kredit

Pengertian kredit mempunyai dimensi yang beraneka ragam, dimulai dengan arti “kredit” yang berasal dari bahasa Yunani “*credere*” yang berarti “kepercayaan”. Kepercayaan yang dimaksud di dalam perkreditan adalah antara si pemberi dan si penerima kredit. Kredit adalah pemberian prestasi (misalnya uang dan barang) dengan balas prestasi (kontraprestasi) yang akan terjadi pada waktu mendatang.

1. Kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayarannya akan ditanggguhkan pada suatu jangka waktu yang telah disepakati. (Simorangkir, 2004 :100)

2.Sedangkan pengertian yang lebih baik untuk kegiatan perbankan di Indonesia, yaitu menurut pasal 1; Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.(Abdullah,2003 :84)

3.Kredit yaitu kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau menggandakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayaran akan dilakukan dalam jangka waktu yang telah disepakati.(Muljono,2000:9)

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kredit merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan persetujuan pinjam-meminjam antar pihak bank dengan pihak lain dalam hal pihak peminjam berkewajiban melunasi utangnya dalam jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah ditetapkan.

2.2.2.1 Tujuan dan Fungsi Kredit

Tujuan kredit yang diberikan oleh bank mengembangkan tugas sebagai agent of development adalah sebagai berikut :

- 1.Turut menyukseskan program pemerintah dibidang ekonomi dan pembangunan.
- 2.Meningkatan aktifitas perusahaan agar dapat menjalankan fungsinya guna menjamin terpenuhinya kebutuhan masyarakat.
- 3.Memperoleh laba agar kelangsungan hidup terjamin dan dapat memperluas usahanya.(Simorangkir,2004 : 102)

Fungsi Kredit

Kehidupan perekonomian yang modern, bank memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, organisasi – organisasi bank selalu diikutsertakan dalam menentukan kebijakan di bidang moneter, pengawasan devisa dan lain-lain. Hal ini antara lain disebabkan usaha pokok bank adalah memberikan kredit dan kredit yang diberikan oleh bank merupakan pengaruh yang sangat luas dalam segala bidang kehidupan, khususnya di bidang ekonomi. Fungsi Kredit Perbankan dalam kehidupan perekonomian dan perdagangan antara lain sebagai berikut :

a. Meningkatkan daya guna uang

Yaitu dengan adanya kredit dapat meningkatkan daya guna uang, maksudnya jika hanya uang yang disimpan saja di rumah tidak akan menghasilkan sesuatu yang berguna. Dengan diberikannya kredit, uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh si penerima kredit, kemudian juga dapat memberikan penghasilan tambahan kepada pemilik dana.

b. Kredit dapat meningkatkan daya guna dari suatu barang.

Yaitu kredit diberikan oleh bank akan dapat digunakan oleh debitur untuk mengolah barang yang semula tidak berguna menjadi berguna atau bermanfaat. Misalnya dana dari suatu bank digunakan untuk barang rumah tangga.

c. Kredit dapat meningkatkan peredaran dan lalu lintas barang

Yaitu dalam hal ini uang yang diberikan atau disalurkan akan beredar dari suatu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga suatu daerah yang kekurangan uang dengan memperoleh kredit maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan uang dari daerah lain.

d. Kredit dapat meningkatkan peredaran barang

Kredit dapat menambah atau memperlancar arus barang dari suatu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga meningkatkan jumlah barang yang beredar.

e. Kredit sebagai salah satu alat stabilitas ekonomi

Dengan memberikan kredit dapat dikatakan sebagai alat stabilitas ekonomi, karena dengan adanya kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat. Kredit dapat pula membantu dalam mengekspor barang dari dalam negeri ke luar negeri sehingga meningkatkan devisa.

f. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan

Semakin banyak kredit yang disalurkan maka akan semakin baik, terutama dalam hal meningkatkan pendapatan. Jika sebuah kredit diberikan untuk membangun pabrik, maka pabrik tersebut tentu membutuhkan tenaga kerja sehingga, dapat pula mengurangi pengangguran. Disamping itu bagi masyarakat sekitar pabrik juga akan dapat meningkatkan pendapatannya seperti membuka warung atau menyewa rumah kontrakan atau jasa lainnya.

g. Untuk meningkatkan hubungan internasional

Dalam hal peminjaman internasional akan dapat meningkatkan hubungan antara si penerima kredit dengan si pemberi kredit. Pemberian kredit oleh Negara lain akan meningkatkan kerjasama di bidang lainnya. Sehingga dapat pula tercipta perdamaian dunia.

h. Untuk meningkatkan kegairahan berusaha

Bagi si penerima kredit tentu akan dapat meningkatkan kegairahan berusaha, apa lagi si nasabah yang memegang modalnya pas pasan. (Kasmir, 2004 : 97-98)

2.2.2.2 Jenis – Jenis Kredit

Jenis kredit menurut jangka waktu dibedakan menjadi :

1.Kredit Jangka Pendek (*Short Tren Loan*)

Yaitu kredit yang berjangka waktu satu bulan.

2.Kredit Jangka Menengah (*Medium Tren Loan*)

Yaitu kredit yang berjangka waktu antara satu tahun sampai tiga tahun.

3.Kredit Jangka Panjang (*Long Tren Loan*)

Yaitu kredit yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan.

Jenis Kredit menurut penggunaannya yaitu :

1.Kredit Eksploitasi

Adalah kredit berjangka waktu pendek yang diberikan oleh suatu bank kepada perusahaan untuk membiayai kebutuhan modal kerja perusahaan sehingga dapat berjalan dengan lancar. Kredit ini berupa pembelian bahan baku,bahan penolong,dan biaya – biaya produksi lainnya seperti upah buruh,biaya pengepakan,distribusi,dan sebagainya.

2.Kredit Investasi

Adalah kredit jangka menengah atau jangka panjang yang diberikan oleh suatu bank kepada perusahaan untuk melakukan investasi atau menanamkan modal.Yang dimaksudkan disini adalah untuk pembelian barang – barang modal dan jasa yang diperlukan untuk rehabilitas atau modernisasi maupun ekspansi proyek yang sudah ada atau pendirian proyek baru pembangunan pabrik,pembelian mesin – mesin yang semuanya itu ditujukan untuk meningkatkan produktifitas.

Jenis Kredit menurut tujuannya, dibedakan atas beberapa sebagai berikut :

1.Kredit Konsumtif

Yaitu kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan karena memang untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau dalam usaha. Sebagai contoh kredit untuk perumahan, kredit mobil pribadi, kredit perabotan rumah tangga dan kredit konsumtif lainnya.

2.Kredit Produktif

Yaitu kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa. Sebagai contoh kredit untuk membangun pabrik yang nantinya akan menghasilkan barang, kredit pertanian akan menghasilkan produk pertanian atau kredit industri lainnya.

3.Kredit Perdagangan

Yaitu kredit yang digunakan untuk perdagangan, biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut. Kredit ini sering diberikan kepada supplier atau agen – agen perdagangan yang akan membeli barang dalam jumlah yang besar. Contoh kredit ini misalnya kredit ekspor dan impor. (Kasmir, 2004 : 99-100)

2.2.2.3 Macam – Macam Kredit

Berdasarkan berbagai keperluan usaha serta berbagai unsur ekonomi yang mempengaruhi bidang usaha para nasabah, maka jenis kredit menjadi beragam, yaitu berdasarkan : sifat penggunaan, keperluan, jangka waktu, cara pemakaian dan jaminan atas kredit – kredit yang diberikan bank.

a. Macam – macam kredit menurut sifat penggunaan ada 2 macam antara lain :

1. Kredit Konsumtif, yaitu kredit yang digunakan oleh peminjam untuk keperluan konsumsi. Artinya uang kredit akan habis digunakan semua akan terpakai untuk memenuhi kebutuhannya. Kredit ini tidak bernilai bila ditinjau dari segi utility uang.

Kredit Produktif, yaitu kredit yang ditujukan untuk keperluan produksi dalam arti luas. Melalui kredit produktif ini suatu utility uang dan barang dapat terlihat dengan nyata. Tegasnya kredit ini digunakan untuk meningkatkan usaha baik usaha – usaha produksi, perdagangan maupun investasi. Kredit produktif yang disediakan dalam rangka menunjang program pembangunan antara lain : Kredit Investasi, Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP), Kredit Bimas atau Inmas, Kredit Usaha Tani (KUT), Kredit Usaha Kecil (KUK).

b. Macam - macam kredit menurut keperluannya, dibedakan menjadi :

1. Kredit Produksi atau Eksploitasi, yaitu kredit yang diperlukan perusahaan untuk meningkatkan produksi baik peningkatan kuantitatif maupun kualitatif, kredit ini disebut kredit eksploitasi karena bantuan modal tersebut digunakan untuk menutup biaya – biaya eksploitasi perusahaan secara luas.

2. Kredit Perdagangan yaitu kredit yang digunakan untuk keperluan perdagangan pada umumnya yang berarti peningkatan dari suatu barang, Kredit perdagangan ini dapat terbagi menjadi dua yaitu kredit perdagangan dalam negeri dan kredit perdagangan luar negeri.

3.Kredit Investasi yaitu kredit yang diberikan bank untuk keperluan penambahan modal guna mengadakan rehabilitasi, perluasan usaha ataupun mendirikan usaha proyek baru. Ciri dari kredit ini adalah diperlukan untuk penanaman modal, mempunyai perencanaan yang terarah dan matang, dan memiliki penyelesaian kredit berjangka menengah dan panjang.

c.Macam – macam kredit menurut jangka waktu

Pembedaan menurut jangka waktu di Indonesia disesuaikan dengan pengertian menurut pengaturan Bank Indonesia adalah sebagai berikut :

1.Kredit Jangka Pendek, yaitu kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun atau paling lama 1 tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.

2.Kredit Jangka Menengah , yaitu kredit yang memiliki jangka waktu kreditnya antara 1 tahun sampai dengan 3 tahun, biasanya untuk investasi.

3.Kredit Jangka Panjang, yaitu kredit yang masa pengembaliannya paling panjang.Kredit jangka waktu pengembaliannya diatas 3 tahun atau 5 tahun.

(Kasmir, 2004 : 100-101).

2.2.2.4 Prinsip – Prinsip Kredit

Untuk dapat melaksanakan kegiatan perkreditan secara sehat telah dikenal adanya prinsip 5C atau juga menyebutnya sebagai prinsip 6C.Menurut Harijanto (2002 : 86) kelima prinsip ini adalah :

a.*Character* (kepribadian,watak)

Yaitu mendasari suatu kepercayaan adalah adanya keyakinan dari pihak bank bahwa si peminjam mempunyai moral,watak ataupun sifat – sifat pribadi yang

positif dan kooperatif dan juga mempunyai rasa tanggung jawab baik dalam kehidupan pribadi manusia, kehidupan sebagai anggota masyarakat ataupun dalam menjalankan kegiatan usahanya.

b. *Capacity* (kemampuan, kesanggupan)

Yaitu suatu penilaian kepada calon debitur mengenai kemampuan melunasi kewajiban – kewajibannya dari kegiatan usaha yang dilakukannya, atau kegiatan usaha yang akan dilakukan yang akan dibiayai dengan kredit dari bank.

c. *Capital* (modal kekayaan)

Yaitu jumlah dana atau modal sendiri yang dimiliki oleh calon debitur, sebab seorang calon debitur yang telah menanamkan dananya dalam proporsi yang besar dibandingkan dengan kredit yang diperolehnya dari bank tentu akan melakukan usahanya dengan kesungguhan dan biasanya ia akan berhasil.

d. *Collateral* (jaminan)

Yaitu barang – barang jaminan yang diserahkan oleh peminjam atau debitur sebagai jaminan atas kredit yang diterimanya.

e. *Condition Of Economy* (keadaan)

Yaitu suatu kondisi politik, social, ekonomi, budaya dan lain – lain yang mempengaruhi perekonomian pada suatu saat maupun untuk suatu kurun waktu tertentu yang memungkinkan akan dapat mempengaruhi kelancaran usaha dari perusahaan yang memperoleh kredit

f. *Constrait*

Prinsip *constrait* atau adanya hambatan batas pemanfaatan kredit tersebut ada dilokasi yang tidak disukai yang ada disekitar lingkungan proyek yang dibiayai oleh kredit tersebut.

Penilaian kredit menurut Kasmir (2004 : 105) dengan metode analisis 7P adalah sebagai berikut :

1. *Personality*

Yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tinggkah lakunya sehari – hari maupun masa lalunya. *Personality* juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah.

2. *Party*

Yaitu mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan – golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya, sehingga nasabah dapat digolongkan ke golongan tertentu dan akan mendapatkan fasilitas yang berbeda dari bank.

3. *Perpose*

Yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah. Tujuan pengambilan kredit dapat bermacam – macam. Sebagai contoh apakah untuk modal kerja atau investasi, konsumtif atau produktif dan lain sebagainya.

4. *Prospect*

Yaitu untuk menilai usaha nasabah dimasa yang akan datang menguntungkan atau tidak atau dengan kata lain mempunyai prospek yang sebaliknya. Hal ini penting

mengingat jika suatu fasilitas kredit yang dibiayai tanpa mempunyai prospek, bukan hanya bank yang rugi akan tetapi juga nasabah.

5.Payment

Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit.

Semakin banyak sumber penghasilan debitur maka akan semakin baik. Sehingga jika salah satu usahanya merugi akan dapat ditutupi oleh sektor lainnya.

6.Profitability

Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba.

Profitability diukur dari periode ke periode apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya.

7.Protection

Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau jaminan asuransi.

2.2.2.5 Unsur Dan Kebijakan Kredit

Unsur - unsur kredit sebagai berikut :

a. Kepercayaan yaitu keyakinan dari si pemberi kredit bahwa prestasi yang diberikan baik berupa uang, barang atau jasa benar – benar diterimanya kembali dalam jangka waktu tertentu di masa yang akan datang.

b. Waktu yaitu suatu masa yang memisahkan antara pemberi prestasi dengan kontra prestasi yang akan diterimanya pada masa yang akan datang.

c. *Degree of risk*, yaitu suatu tingkat resiko yang akan dihadapi sebagai akibat dari adanya jangka waktu yang memisahkan antara pemberian prestasi yang akan diterima kemudian hari. Dengan adanya unsur resiko inilah maka timbulah jaminan dalam pemberian kredit.

d. Prestasi atau proyek kredit itu saja diberikan dalam bentuk uang, tetapi juga dapat bentuk barang atau jasa. (Kasmir, 2004 : 103)

Kebijakan Perkerditan

Kebijakan ini adalah suatu ketentuan yang disusun guna dijadikan pedoman bagi pejabat – pejabat kredit di dalam proses pemutusan kredit, kebijakan disusun guna membantu manajemen bank dalam hal sebagai berikut :

1. Melaksanakan standart perkreditan
2. Memenuhi aturan yang telah ditetapkan oleh pimpinan atau direksi serta peraturan moneter
3. Adanya keseragaman dalam pengambilan keputusan.
4. Strategi perkreditan adalah harus sejalan dengan keadaan.

2.2.2.6 Manfaat Kredit

Manfaat kredit yang diambil dalam melakukan perkreditan ditinjau dari kepentingan masyarakat luas :

- 1 Dengan adanya kelancaran dari proses perkreditan diharapkan akan memperoleh adanya pertumbuhan ekonomi yang pesat dan membuka lapangan kerja baru, sehingga akan menimbulkan kenaikan tingkat pendapatan dan pemerataan pendapatan di masyarakat.

- 2 Untuk beberapa golongan professional seperti : konsultan, akuntan publik, notaries dan lain – lain akan banyak menikmati manfaat dalam proses pemberian kredit oleh bank kepada nasabahnya.
- 3 Para pemilik dana yang disimpan di bank berharap dana yang dimilikinya dapat diterima kembali secara utuh berserta bunganya.
- 4 Dari masyarakat pengusaha akan sangat berkepentingan untuk memperoleh faktor – faktor produksi dengan cara yang mudah, cepat, dan biaya relatif murah.
- 5 Bagi para pengelola pasar modal kebijaksanaan perkreditan terutama kebijaksanaan tentang suku bunga kredit akan sangat bermanfaat dalam penyusunan perencanaan kegiatannya merupakan produk substitusi antara satu dengan lainnya.
- 6 Dengan semakin banyaknya proyek dan perusahaan yang dibuka karena memperoleh fasilitas kredit sudah tentu akan banyak menyerap tenaga kerja baru.
- 7 Dengan dibukanya atau didirikannya perusahaan baru akan menimbulkan tumbuhnya usaha – usaha lain yang mempunyai kaitan erat dengan perusahaan tersebut, antara lain para supplier, para distributor, rumah penginapan untuk para pekerja, warung – warung makan dan perusahaan jasa lainnya (Muljono, 1994 : 70)

2.2.3 Dana Pihak Ketiga

2.2.3.1 Pengertian Dana Pihak Ketiga

Sebagai lembaga keuangan, dana merupakan persoalan bagi bank yang paling utama. Tanpa adanya dana, bank tidak berbuat apa – apa, artinya tidak berfungsi sama sekali. Uang tunai yang dimiliki ataupun yang dikuasai bank tidaklah berasal dari uang milik bank itu sendiri, melainkan juga berasal dari uang orang lain atau uang milik pihak lain yang dititipkan pada bank dan sewaktu – waktu atau pada suatu saat tertentu, akan diambil kembali baik sekaligus maupun secara berangsur – angsur.

Bank bertugas memberikan pelayanan kepada masyarakat dan bertindak selaku perantara bag keuangan masyarakat. Oleh karena itu bank harus selalu berada di tengah masyarakat agar arus uang dari masyarakat yang kelebihan dana dapat ditampung dan disalurkan kembali pada masyarakat. Kepercayaan masyarakat akan keberadaan bank dan keyakinan masyarakat bahwa bank akan menyelesaikan permasalahan keuangan dengan sebaik – baiknya merupakan suatu keadaan yang diharapkan oleh semua bank. Untuk itu, bank selalu berusaha memberikan pelayanan (*service*) yang memuaskan masyarakat. (Dendawijaya, 2005 : 49)

Dana Pihak Ketiga adalah besarnya dana masyarakat yang dapat dihimpun oleh bank umum dalam bentuk giro, deposito dan tabungan. Dimana pihak – pihak yang dimaksud disini adalah:

Pihak ke I yaitu : Sumber Dana Sendiri

Berupa modal disetor, dana dari penjualan saham dibursa efek, akumulasi ditahan, cadangan – cadangan dan agro saham.

Pihak ke II yaitu : Bank Indonesia terdiri dari :

1.Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Berbentuk setoran jaminan, data transfer, surat berharga, pasar uang dan diskonto Bank Indonesia.

2.Likuiditas Bank Indonesia (LBI)

Berbentuk jaminan antara bank dan kredit yang diberikan oleh Bank Indonesia terutama kepada bank yang sedang mengalami kesulitan likuiditas (Susilo,2000 :62)

Dalam usaha menghimpun dana tersebut, sudah barang tentu bank mengenal sumber – sumber dana yang terdapat di dalam berbagai lapisan masyarakat dengan bentuk yang berbeda – beda pula.

Dalam garis besarnya sumber dana bagi sebuah bank (Suyatno,1997:29) ada tiga yaitu :

1.Dana yang bersumber dari bank itu sendiri.

Adalah dana yang berbentuk modal sektor yang berasal dari para pemegang saham dan cadangan – cadangan serta keuntungan bank yang belum dibagikan kepada pemegang saham.

Adapun dana yang bersumber dari modal sendiri antara lain :

a.Modal Disetor, maksudnya adalah uang disetor secara efektif oleh pemegang saham pada saat bank didirikan.

b.Laba Ditahan, merupakan laba milik para pemegang saham yang diputuskan oleh mereka sendiri melalui rapat umum pemegang saham untuk tidak dibagikan

sebagai deviden, tapi dimasukkan kembali dalam modal kerja untuk operasional bank.

c.Cadangan – cadangan, maksudnya adalah sebagian laba bank yang disisihkan dalam bentuk cadangan modal dan cadangan lainnya yang digunakan untuk menutup timbulnya resiko dikemudian hari.

d.Agio Saham, merupakan nilai selisih jumlah uang yang dibayarkan oleh pemegang saham baru dibandingkan dengan nilai nominal saham.

2.Dana yang berasal dari masyarakat luas.

Sumber dana ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai kegiatan operasinya dari sumber dana ini.Pencarian sumber dana ini relative paling murah jika dibandingkan dengan sumber lainnya.(Kasmir,2004 : 64). Adapun sumber dana dari masyarakat luas dapat dilakukan dalam bentuk sebagai berikut:

a.Giro

adalah simpanan pihak ketiga kepada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, surat perintah, pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.

b.Deposito

adalah simpanan dari pihak ketiga kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara pihak ketiga dan bank yang bersangkutan.

c.Tabungan

adalah simpanan dari pihak ketiga kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat – syarat tertentu.

3. Dana yang berasal dari lembaga keuangan lainnya.

Sumber dana yang ketiga ini merupakan tambahan jika bank mengalami kesulitan dalam pencairan sumber dana. Penarikan sumber dana ini relatif lebih mahal dan sifatnya hanya sementara waktu saja. Kemudian dana yang diperoleh dari sumber ini akan digunakan untuk membiayai atau membayai transaksi – transaksi tertentu.

Perolehan dana dari sumber ini antara lain :

a. Kredit likuiditas dari Bank Indonesia, merupakan kredit yang diberikan oleh Bank Indonesia kepada bank – bank yang mengalami kesulitan likuiditasnya. Kredit likuiditas ini juga diberikan kepada pembiayaan sektor – sektor tertentu.

b. Pinjaman antar bank (*call money*), biasanya pinjaman ini diberikan kepada bank – bank yang mengalami kalah kliring di dalam lembaga kliring. Pinjaman ini bersifat jangka pendek dengan bunga relative tinggi.

c. Pinjaman dari bank – bank luar negeri, merupakan pinjaman yang diperoleh perbankan dari pihak luar negeri.

d. Surat Berharga Pasar Uang (SBPU). Dalam ini pihak perbankan menerbitkan SBPU yang kemudian diperjual belikan kepada pihak yang berminat, bank itu perusahaan keuangan maupun non keuangan (Kasmir, 2004 : 65)

2.2.3.2 Hubungan Dana Pihak Ketiga Terhadap Penyaluran Kredit

Sebagai lembaga keuangan bank memiliki usaha pokok berupa menghimpun dana yang tidak dipergunakan (sementara) untuk kemudian menyalurkannya kembali dan tersebut ke dalam masyarakat untuk jangka waktu tertentu. Fungsi untuk mencari dan selanjutnya menghimpun dana dalam bentuk simpanan (deposit) sangat dapat dikembangkan oleh bank tersebut dalam bentuk peredaran dana yang menghasilkan, misalnya dalam bentuk pemberian kredit, pembelian efek – efek atau surat berharga. (Budiono, 2001 : 10)

Apabila Dan Pihak Ketiga mengalami penurunan maka akan mempengaruhi penyalura kredit masyarakat, Peningkatan Dana Pihak Ketiga berdampak pada kemampuan bank dalam memberi kredit meningkat, sehingga berakibat pada peningkatan jumlah penyaluran kredit di masyarakat.

2.2.4. Capital Adequacy Ratio (CAR)

2.2.4.1 Pengertian Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Rasio (CAR), merupakan permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dan untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan sejauh mana penurunan asset bank masih dapat ditutup oleh equity bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank (Ali,2004).

Besarnya Capital Adequacy Ratio (CAR) menurut Dendawijaya, 2005 :121 dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Hasil perhitungan rasio diatas kemudian dibandingkan dengan kewajiban penyediaan modal minimum (yaitu sebesar 8%). Berdasarkan hasil perbandingan tersebut, dapatlah diketahui apakah bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR (kecukupan modal) atau tidak.

Kriteria penetapan peringkat kesehatan bank pada rasio CAR berdasarkan SEBI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut :

Komponen : Kecukupan pemenuhan KPMM terhadap ketentuan yang berlaku

Peringkat 1 : Rasio KPMM lebih tinggi sangat signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan

Peringkat 2: Rasio KPMM lebih tinggi cukup signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan

Peringkat 3: Rasio KPMM lebih tinggi secara marginal dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ($8\% \leq \text{KPMM} \leq 9\%$)

Peringkat 4 : Rasio KPMM dibawah ketentuan yang berlaku

Peringkat 5: Rasio KPMM dibawah ketentuan yang berlaku dan cenderung menjadi tidak solvable.

Besarnya CAR diklasifikasikan dalam tiga kelompok. Klasifikasi Bank sejak 1998 dikelompokkan dalam (Siamat, 2005) :

1. Bank Sehat dengan klasifikasi A, jika memiliki CAR 4% lebih.

2. Bank Take Over atau dalam penyehatan oleh BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional)

3. Bank Beku Operasi (BBO) dengan klasifikasi C, jika memiliki kurang dari - 25%. Bank dengan klasifikasi C inilah yang dilikuidasi.

2.2.4.2 Hubungan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Penyaluran Kredit

Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Semakin besar nilai CAR maka semakin besar pula kepercayaan diri bank dalam menyalurkan kredit. (Wibowo, 2009)

2.2.5 Non Performing Loan

2.2.5.1 Pengertian Non Performing Loan (NPL).

NPL menunjukkan kemampuan kolektibilitas sebuah bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang dikeluarkan oleh bank sampai lunas. NPL merupakan presentase jumlah kredit yang bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total kredit yang dikeluarkan bank. NPL mempunyai hubungan negatif dengan penawaran kredit.

Kredit yang disalurkan dikatakan bermasalah jika pengembaliannya terlambat dibanding jadwal yang direncanakan, bahkan tidak dikembalikan sama sekali. Dalam konteks Indonesia, kredit bermasalah dapat dikelompokkan menjadi kredit tidak lancar dan kredit macet.

Kredit tidak lancar adalah kredit yang masih dilakukan pembayarannya, tetapi lebih lambat dari jadwal yang seharusnya. Kredit tidak lancar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kredit kurang lancar, kredit diragukan, kredit macet. Secara garis besar klasifikasi kredit – kredit tidak lancar adalah sebagai berikut :

1.Kredit kurang lancar

- Usaha kredit non KPR ada tunggakan angsuran pokok yang lebih lama dari seharusnya. Misalnya untuk kredit yang masa angsurannya bulanan terdapat tunggakan satu bulan tetapi belum sampai dua bulan. Sedangkan kredit yang angsurannya 6 bulanan terdapat tunggakan, namun belum melampaui 12 bulan.
- Bagi kredit BPR, ada tunggakan angsuran pokok yang melebihi 6 bulanan, tetapi belum melebihi 9 bulan.

2.Kredit yang diragukan

Kredit yang diragukan adalah kredit yang tidak termasuk kurang lancar, tetapi kredit tersebut dapat diselamatkan dan agunanya $\geq 75\%$ utang debitur, atau kredit yang tidak dapat diselamatkan tetapi agunannya masih $\geq 100\%$ utang debitur.

3.Kredit macet

Kredit macet adalah kredit yang sejak ± 21 bulan dikategorikan diragukan, belum ada pelunasan atau penyelamatan kredit. Kredit tersebut penyelesaiannya telah diserahkan ke Pengadilan Negeri atau Badan Usaha Piutang Negara (BUPN)

atau telah diajukan penggantian rugi kepada perusahaan asuransi kredit

(Manurung & Rahardja, 2004 : 196)

Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar pula.

Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

2.2.5.2 Faktor – Faktor Penyebab Kredit Bermasalah

Munculnya kredit bermasalah dapat disebabkan oleh kesalahan bank atau nasabah, tetapi dapat juga karena faktor – faktor eksternal. Kesalahan bank atau nasabah disebabkan faktor-faktor internal perusahaan. Faktor-faktor eksternal antara lain: resesi ekonomi, kejutan disisi penawaran (*supply shock*) seperti naiknya harga minyak yang melanda Negara - negara berkembang dan maju atau krisis multi dimensi yang melanda Indonesia pada tahun 1997-1998. Faktor-faktor internal penyebab terjadinya kredit bermasalah antara lain:

- a. Faktor internal bank

Faktor-faktor internal bank yang memicu terjadinya kredit bermasalah terutama adalah manajemen dan kualitas SDM.

- Manajemen

1. Lemahnya system manajemen informasi, jaringan kerja dan informasi menyebabkan pengambilan keputusan tidak berdasarkan informasi yang cukup dan berkualitas tentang calon debitur.
2. Ketidakjelasan aturan main memungkinkan terjadinya pengambilan keputusan yang tidak dilakukan dengan cara memotong jalan atau mata rantai pengambilan keputusan secara sepihak. Akibatnya pertimbangan tentang pemberian kredit tidak melibatkan mereka yang ahli dalam bidangnya.
3. Adanya pimpinan atau kelompok yang dominan menyebabkan pengambilan keputusan tentang kredit dipaksakan sesuai kehendak mereka, tanpa memperdulikan kelayakan kredit.
4. Hubungan yang terlalu dekat dan melampaui batas antara debitur dengan bank atau pihak pengambil keputusan dalam bank menyebabkan evaluasi pemberian kredit maupun monitoringnya lebih subyektif.
5. Penekanan yang berlebihan pada upaya peningkatan asset dan target pencapaian laba menyebabkan ekspansi kredit dilakukan tanpa pertimbangan matang.

- Sumber Daya Manusia (SDM)

1. Penilaian yang terlalu tinggi atas barang jaminan atau agunan. Hal ini disebabkan para staf kredit tidak menguasai jenis dan seluk beluk asset yang diagunkan.
2. Kesalahan dalam analisis kredit, yang disebabkan rendahnya kompetensi staf kredit maupun pimpinan bank.
3. Ketidakmampuan melakukan monitoring setelah kredit disalurkan dan ketidakmampuan mendiagnosis masalah yang dihadapi debitur. Hal ini disebabkan kelemahan dalam hal kemampuan teknis dan komunikasi.

b. Faktor Internal Perusahaan

1. Terlalu berani memasuki bisnis baru yang belum pernah ditangani. Hal ini dapat disebabkan adanya kelompok pimpinan yang sangat ambisius dan dominan dalam pengambilan keputusan.
2. Ketidak disiplin dalam penggunaan dana kredit, sehingga disalurkan kepada hal – hal yang tidak produktif atau sama sekali berlawanan dengan proposal usaha. Hal ini juga dapat disebabkan oleh ambisi para pemimpin perusahaan untuk membuat perusahaan cepat besar, sehingga sering kali melakukan tindakan spekulatif. Ketidak disiplin dapat juga disebabkan oleh lemahnya kualitas SDM, baik ditingkat staf maupun pimpinan.

3. Banyak campur tangan pemilik perusahaan dalam pengambilan keputusan dapat merusak suasana kerja dan menimbulkan konflik internal (Manurung & Rahardjo, 2004 : 198)

2.2.5.3 Hubungan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran Kredit

NPL menunjukkan kemampuan kolektibilitas sebuah bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang dikeluarkan oleh bank sampai lunas. NPL merupakan presentase jumlah kredit yang bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total kredit yang dikeluarkan bank. Jika *Non Performing Loan* (NPL) meningkat maka bank lebih selektif atau berhati – hati dalam memberikan kredit.

Sedangkan apabila NPL menurun, maka resiko kredit menurun, sehingga dapat meningkatkan pula penyaluran kredit. (Manurung & Raharja, 2004)

2.2.6 Tingkat Suku Bunga

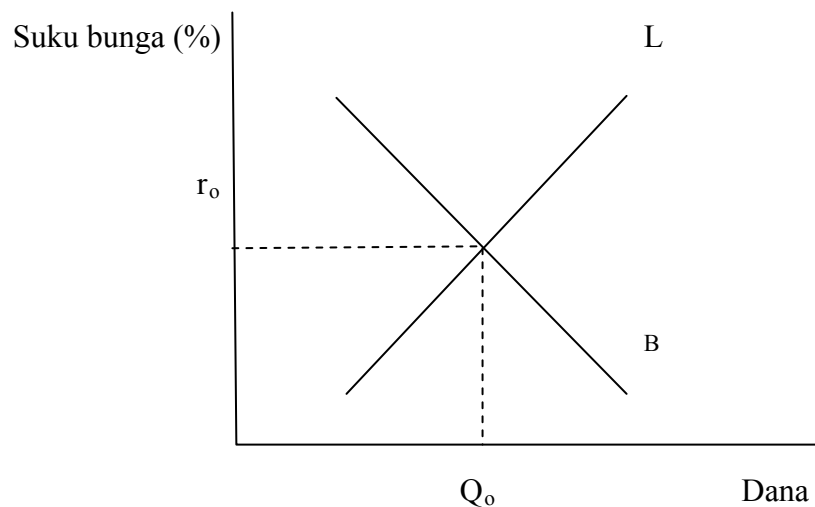
2.2.6.1 Pengertian Tingkat Suku Bunga

Kasmir (2003 : 37) mengemukakan bahwa “ Bunga Kredit dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya”. Bunga bagi bank juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan harga yang harus diterima oleh bank dari nasabah yang memperoleh pinjaman.

Suku bunga menurut Diulio (1993 : 45) adalah harga dana yang dapat dipinjamkan (*loanable funds*) yang besarnya ditentukan preferensi dan sumber pinjaman dari pelaku ekonomi di pasar.

Pinjaman menyebabkan penerbitan piranti keuangan oleh unit defisit yang karena arus dana yang masuk tidak cukup untuk seluruh keperluannya pergi ke pasar keuangan untuk memenuhi rencana pengeluarannya. Pemberian pinjaman terdiri dari tabungan unti surplus ditambah dengan perubahan stok uang yang dikuasai bank sentral dikurangi dana – dana yang tidak tersedia untuk pinjaman karena para penabung memilih untuk memegang uang daripada memegang piranti keuangan preferensi pemberian pinjaman pada umunya memiliki hubungan positif dengan suku bunga. Sementara pinjaman atas utang berhubungan secara negatif.

Gambar 1 : Keinginan untuk meminjam dan ketersediaan untuk memberi pinjaman menentukan besarnya suku bunga.



Sumber : Diulio Eugene. A. 1993 *Uang dan Bank*, Seri buku schaum, cetakan Kedua, Erlangga : Surabaya, halaman 45.

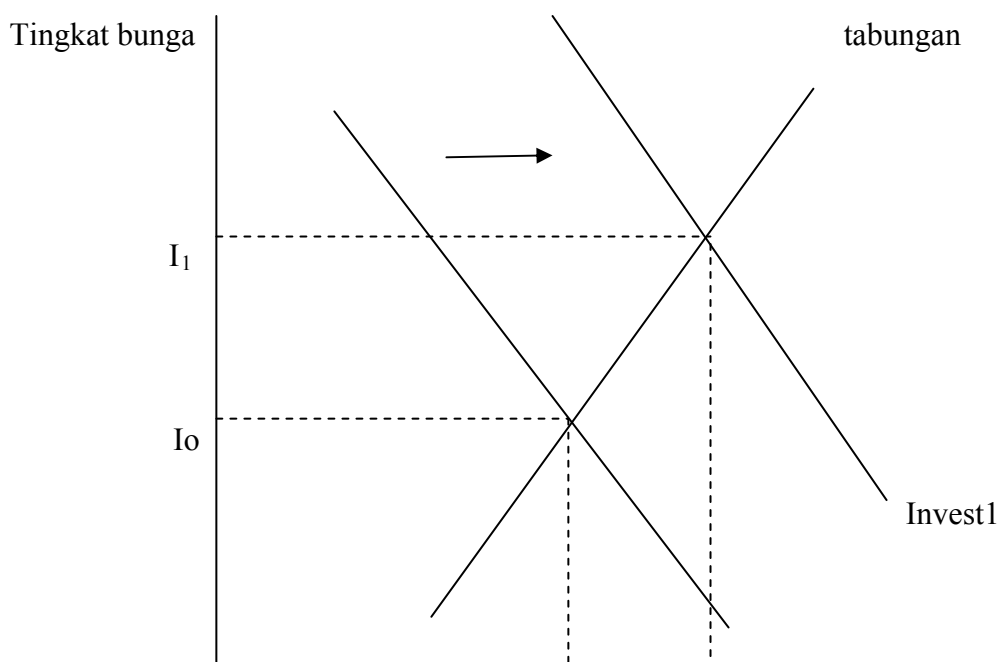
2.2.6.2 Teori Klasik Tentang Tingkat Suku Bunga

Menurut teori klasik adalah fungsi tingkat bunga, makin tinggi tingkat bunga maka makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Investasi juga tergantung dari tingkat bunga. Makin rendah tingkat bunga, maka pengusaha semakin terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga makin kecil.

Tingkat suku bunga dalam keadaan keseimbangan (artinya tidak ada dorongan untuk naik dan turun) akan tercapai bila keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha untuk melakukan investasi (Nopirin, 2000 :70)

Secara grafik keseimbangan suku bunga dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2 : Teori Klasik tentang Tingkat Suku Bunga



	Invest0	
	So	S ₁
	Jumlah rupiah	

Sumber : Nopirin, 2000, *Ekonomi Moneter*, buku 1 Edisi keempat,
BPFE UGM : Yogyakarta, halaman 71

Keseimbangan tingkat bunga ada pada titik I_0 , dimana jumlah tabungan sama dengan investasi. Apabila tingkat bunga diatas I_0 maka jumlah tabungan melebihi keinginan pengusaha untuk melakukan investasi. Para penabung akan saling bersaing untuk meminjamkan dananya dan persaingan ini akan menekan tingkat suku bunga turun balik ke posisi I_0 dan sebaliknya.

Para pengusaha saling bersaing untuk memperoleh dana yang relatif jumlahnya lebih kecil. Persaingan ini akan mendorong tingkat suku bunga lagi ke I_0 .

Kenaikan efisiensi produksi, misalnya akan mengakibatkan keuntungan yang diharapkan naik, sehingga pada tingkat bunga yang sama pengusaha bersedia meminjam dana lebih besar untuk membiayai investasinya atau untuk dana yang sama jumlahnya, pengusaha bersedia membayar pada tingkat yang lebih tinggi keadaan ini pada gambar 2 ditunjukkan dengan bergesernya kurva permintaan investasi kekanan atas dan keseimbangan tingkat bunga yang baru I_j (Nopirin, 2000 : 71).

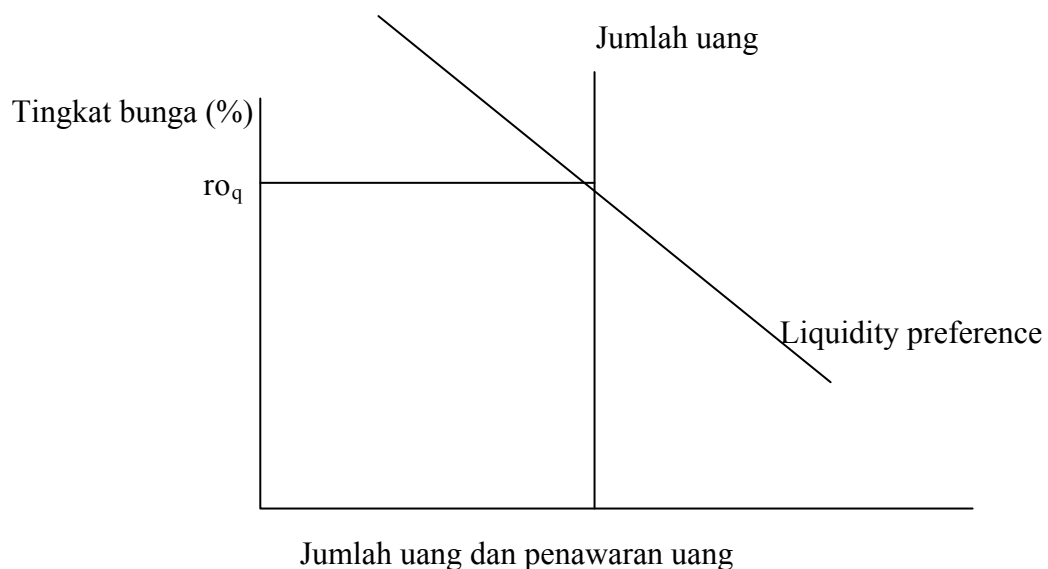
2.2.6.3 Teori Keynes Tentang Tingkat Suku Bunga

Keynes memiliki pandangan berbeda dengan kaum klasik tentang tingkat suku bunga, tingkat suku bunga menurutnya merupakan suatu fenomena moneter. Artinya tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang (ditentukan dalam pasar uang). Uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi

(GNP), sepanjang uang ini akan mempengaruhi tingkat bunga. Perubahan tingkat bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi dan dengan demikian akan mempengaruhi GNP. Sedangkan menurut kaum klasik, uang hanya mempengaruhi harga barang (Nopirin, 2000 : 90)

Secara grafik teori keynes tentang penentuan tingkat bunga digambarkan sebagai berikut :

Gambar 3 : Teori keynes tentang Tingkat Suku Bunga



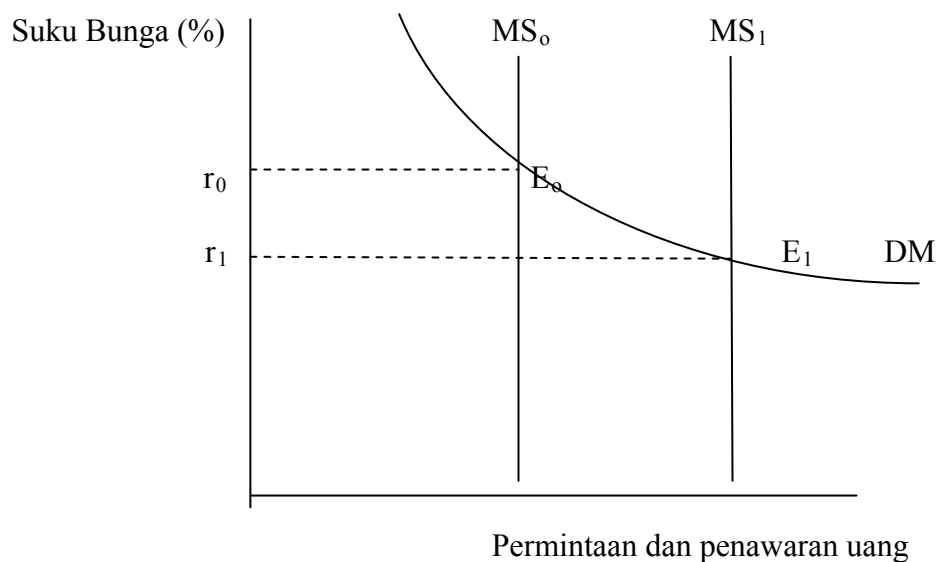
Sumber : Nopirin, 2000, *Ekonomi Moneter*, buku 1 Edisi keempat,
BPFE UGM : Yogyakarta, halaman 92

Permintaan akan uang mempunyai hubungan negatif dengan tingkat bunga. Hubungan negatif antara permintaan uang dengan tingkat bunga dapatlah dijelaskan sebagai berikut : *Pertama*, Keynes mengatakan bahwa masyarakat mempunyai keyakinan adanya suatu tingkat bunga yang normal. Apabila tingkat bunga turun dibawah tingkat normal, makin banyak orang yakin bahwa tingkat bunga akan kembali ke tingkat normal (jadi mereka yakin bahwa tingkat bunga akan naik diwaktu yang akan datang). Jika mereka memegang surat berharga pada waktu tingkat bunga naik mereka akan mengalami kerugian (*capital loss*). Mereka akan menghindari kerugian ini dengan cara mengurangi surat berharga yang dipegangnya dan dengan sendirinya menambah uang kas yang dipegang pada waktu tingkat bunga naik. *Kedua*, berkaitan dengan ongkos, memegang uang kas. Makin tinggi tingkat bunga, maka makin tinggi pula ongkos memegang uang kas sehingga keinginan memegang uang kas juga turun. Sebaliknya, apabila tingkat bunga turun berarti ongkos memegang uang kas juga akan makin rendah sehingga permintaan akan uang kas akan naik.

Kedua pendekatan diatas semua menunjukan adanya hubungan negatif antara tingkat bunga dengan permintaan uang kas. Bersama jumlah uang beredar yang tetap (dengan anggapan bahwa jumlah uang beredar ini ditetapkan oleh pemerintah), permintaan uang ini menentukan tingkat bunga. Tingkat bunga dalam keseimbangan (r_{oq} pada gambar 3) apabila jumlah uang kas yang akan diminta sama dengan penawarannya (jumlah uang beredar), Apabila pada suatu ketika tingkat harga dibawah tingkat keseimbangan, masyarakat akan menginginkan uang kas lebih banyak dengan cara menjual surat berharga yang

dipegangnya. Usaha menjual surat berharga ini akan mendorong harganya turun (tingkat bunga naik), sampai ke tingkat keseimbangan dimana masyarakat sudah puas dengan komposisi kekayaannya (permintaan sama dengan penawaran uang). Sebaliknya, apabila tingkat harga berada di atas keseimbangan, masyarakat menginginkan uang kas lebih sedikit dengan cara membeli surat berharga. Pembelian ini akan mengakibatkan naiknya harga surat berharga (tingkat bunga turun) sampai keseimbangan tercapai.

Gambar 4 : Teori Keynes Permintaan Uang, Penawaran dan Suku Bunga



Sumber : Sukirno, 2004, *Pengantar Teori Makro Ekonomi* . PT.Raja Grafindo Persada Jakarta, halaman 304

Pergerakan ke kiri berarti penawaran uang turun. Dan pergerakan ke kanan berarti penawaran uang bertambah. Suku bunga dalam ekonomi ditentukan oleh keseimbangan dalam permintaan dan penawaran uang.

Pada mulanya jumlah penawaran uang adalah MS_0 , Kurva ini bersilang dengan kurva MD pada E_0 dan ini berarti bahwa suku bunga adalah r_0 . Selanjutnya penawaran uang bertambah dan menjadi MS_1 . Kurva ini bersilang dengan kurva MD di E_1 dan ini berarti suku bunga turun menjadi r_1 . Contoh ini menunjukkan bahwa perubahan – perubahan dalam penawaran uang akan mempengaruhi suku bunga.

2.2.6.4 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga

Faktor – faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah sebagai berikut :

1. Kebutuhan dana

Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan.

Peningkatan bunga simpanan secara otomatis akan pula meningkatkan bunga pinjaman. Namun apabila dana yang ada simpanan banyak sementara permohonan simpanan sedikit maka bunga simpanan akan turun.

2. Persaingan

Dalam memperebutkan dana simpanan, maka disamping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memperhatikan pesaing. Dalam arti jika untuk bunga simpanan rata – rata 16% maka, jika hendak membutuhkan dana cepat sebaiknya bunga simpanan kita naikkan di atas bunga pesaing misalnya 16%. Namun sebaliknya untuk bunga pinjaman kita harus berada di bawah bunga pesaing.

3. Kebijakan Pemerintah

Dalam arti baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman kita tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

4. Target laba yang diinginkan

Sesuai dengan target laba yang diinginkan, jika laba yang diinginkan besar maka bunga pinjaman ikut besar dan sebaliknya.

5. Jangka waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko dimasa mendatang. Demikian pula sebaliknya jika pinjaman berjangka pendek, maka bunganya relatif lebih rendah.

6. Kualitas jaminan

Semakin likuid jaminan yang diberikan, maka semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya. Sebagai contoh jaminan sertifikat deposito berbeda dengan jaminan sertifikat tanah. Alasan utama perbedaan ini adalah dalam hal pencairan jaminan apabila kredit yang diberikan bermasalah. Bagi jaminan yang likuid seperti sertifikat deposito atau rekening giro yang dibekukan akan lebih mudah untuk dicairkan jika dibandingkan dengan jaminan tanah.

7. Reputasi perusahaan

Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafit kemungkinan resiko kredit macet dimasa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.

8. Produk yang kompetitif

Maksudnya adalah produk yang dibiayai tersebut laku di pasaran. Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif .

9. Hubungan baik

Biasanya bank menggolongkan nasabahnya antara nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Penggolongan ini didasarkan pada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan terhadap bank.

Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan yang baik dengan pihak bank, sehingga dalam penentuan suku bungapun berbeda dengan nasabah biasa.

10. Jaminan pihak ketiga

Dalam hal ini pihak yang diberikan jaminan kepada penerima kredit. Biasanya jika pihak yang memberikan jaminan bonafit, baik dari segi kemampuan membayar, nama maupun loyalitasnya terhadap bank, maka bunga yang dibeban pun juga berbeda. Demikian pula sebaliknya jika penjamin pihak ketiganya kurang bonafit atau tidak dapat dipercaya, maka mungkin tidak dapat digunakan sebagai jaminan pihak ketiga oleh pihak perbankan. (Kasmir, 2004 : 122 – 124)

2.2.6.5 Hubungan Tingkat Suku Bunga Dengan Penyaluran Kredit

Suku Bunga adalah harga atau biaya dari penggunaan dana yang tersedia untuk dipinjamkan, tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit. Artinya semakin tinggi tingkat suku bunga yang mencerminkan semakin mahal biaya maka akan menurunkan peminjam kredit, dan sebaliknya semakin rendah tingkat suku bunga yang mencerminkan semakin rendahnya biaya akan meningkatkan permintaan kredit. (Siswanto, 2002 : 106 – 111).

Dalam teori Keynes khususnya menekankan adanya hubungan langsung antara kesediaan orang membayar harga uang tertentu (tingkat bunga) dengan unsur permintaan akan uang untuk tujuan spekulasi. Tingkat suku bunga kredit akan berpengaruh terhadap fungsi intermediasi (penyaluran kredit), karena

apabila suku bunga kredit ini turun maka akan lebih menarik bagi investor dengan demikian permintaan kredit akan meningkat. Apabila permintaan kredit meningkat maka berpengaruh sekali terhadap penyaluran kredit.

Fenomena ini mencerminkan bahwa masih tingginya tingkat suku bunga saat ini menjadi salah satu pertimbangan bagi dunia usaha dalam melakukan permohonan kredit kepada bank.

2.3 Kerangka Pikir

a. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana yang dhimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh Bank (Dendawijaya, 2005). Kegiatan bank setelah mengimpun dana dari masyarakat luas adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan, dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit(Kasmir, 2008).Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan (Dendawijaya, 2005)

b. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit.(Wibowo, 2009)

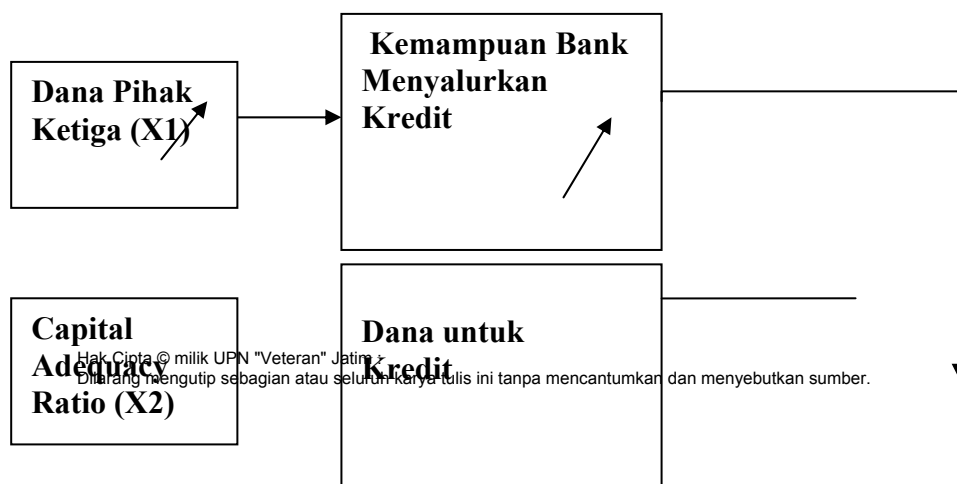
c. *Non Performing Loan (NPL)*

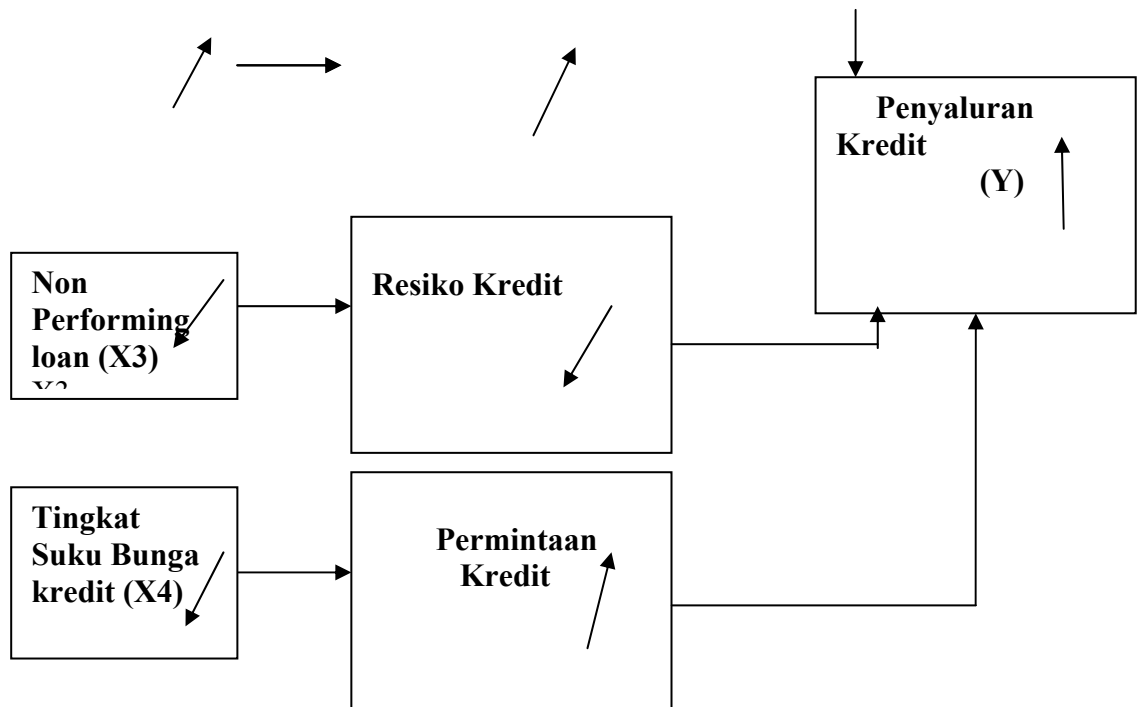
NPL mencerminkan resiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula resiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2004). Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit (Sentausa, 2009)

d. *Tingkat Suku Bunga*

Suku bunga adalah biaya atau harga penggunaan dana yang tersedia untuk dipinjamkan, suku bunga berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit. Artinya semakin tinggi tingkat suku bunga yang mencerminkan semakin mahalnya biaya maka akan menurunkan peminjam kredit, dan sebaliknya semakin rendah tingkat suku bunga yang mencerminkan semakin rendahnya biaya akan meningkatkan permintaan kredit. (Siswanto, 2002 : 106 – 111).

Gambar 5 : Kerangka Konseptual Paradigma Penelitian





Sumber : Peneliti

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang masih belum teruji kebenarannya dan masih harus dibuktikan secara empiris berdasarkan fakta - fakta

yang ada. Hipotesis akan ditolak jika memang salah atau diterima jika fakta - fakta membenarkan. Berdasarkan pokok - pokok permasalahan yang telah dikemukakan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara terhadap permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga variabel berpengaruh *Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Tingkat Suku Bunga* terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum di Jawa Timur.
2. Diduga variabel Dana Pihak Ketiga berpengaruh paling dominan terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum di Jawa Timur.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Yang dimaksud dengan definisi operasional dan pengukuran variabel adalah pernyataan tentang definisi dan pengukuran variabel – variabel alami pemilihan secara operasional, baik berdasarkan teori yang telah ada maupun pengalaman empiris.

Definisi operasional variabel yang digunakan dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Variabel Terikat (Dependent Variabel)

Penyaluran Kredit (Y) yaitu penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (dalam jutaan rupiah).

b. Variabel Bebas (Independen Variabel) terdiri dari :

1. Dana Pihak Ketiga (X1)

Simpanan pihak ketiga bukan bank yang terdiri dari giro, tabungan, dan simpanan berjangka (deposito). Jumlah Dana Pihak Ketiga yang diketahui dengan cara menghitung besarnya dana yang dihimpun oleh bank – bank di Indonesia dalam satu tahun yang dinyatakan dalam milyar rupiah.

2. *Capital Adequacy Ratio* (X2)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, mengontrol resiko-resiko yang timbul dan yang berpengaruh

terhadap besarnya modal bank. Bank Indonesia sebagai otoritas yang berwenang mengatur dan mengawasi perbankan di Indonesia. ukurannya dinyatakan dalam persen (%) dan untuk mengukurnya digunakan rumus :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

3. *Non Performing Loan* (X3)

Non Performing Loan (NPL) merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang dimiliki bank bank umum di Jawa Timur pada periode tahunan dari tahun 2001 sampai 2010. ukurannya dinyatakan dalam persen (%) dan untuk.

mengukurnya digunakan rumus

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

4. Tingkat Suku Bunga (X4)

Pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman dalam presentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman dinyatakan dalam persen (%).

3.2 Teknik Pengumpulan Sampel

Populasi yang akan di amati dalam penelitian ini akan mencakup wilayah seluruh Jawa Timur dalam kaitannya variabel bebas. Dari populasi yang di amati di ambil sampel secara time series, yaitu data berkala di ambil periode tahunan dari tahun 2001 sampai 2010 selama sepuluh tahun.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang biasa dikelompokkan atau diperoleh dari instansi yang ada hubungannya penelitian ini, atau data yang sudah dipublikasikan dan bisa diambil dari instansi terkait.

3.3.2 Sumber Data

Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumenter karena data yang dikumpulkan adalah berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan bank-bank pemerintah yang dijadikan subyek penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang diperlukan pada penelitian ini dilakukan dengan

a. Studi kepustakaan (*Library Research*)

Yaitu pengumpulan data dengan cara mempelajari buku – buku literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang ada di penelitian ini.

b. Studi Lapangan

Yaitu memperoleh data dan melakukan penelitian di lapangan untuk mendapatkan data yang diperoleh dalam penulisan skripsi ini, dilakukan dengan cara mengambil data statistik dari laporan – laporan dari instansi atau lembaga yang terkait dengan permasalahan yang diteliti .

3.5 Teknis Analisis Uji Hipotesis

3.5.1 Teknis Analisis

Untuk menganalisa pengaruh terhadap analisa data ini dilakukan dengan menggunakan model regresi linier berganda dengan asumsi BLUE (Best Linier Unbaised Estimation) untuk mengetahui koefisiensi pada persamaan tersebut betul – betul linier (tidak bisa).Meski ini menunjukkan hubungan spesifik antara variabel – variabel bebas dan terikat.

Bentuk persamannya sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + u \dots\dots\dots (\text{Sulaiman,2004:80})$$

Dimana :

Y = Penyaluran Kredit

X_1 =Dana Pihak Ketiga

X_2 =*Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X_3 =*Non Performing Loan* (NPL)

X_4 = Tingkat Suku Bunga

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ =Koefisien Regresi

u =Variabel Pengganggu (residual)

3.5.2 Uji Hipotesis

Untuk menguji pengaruh variabel bebas (X_1, X_2, X_3, X_4) terhadap variabel Y dengan prosedur sebagai berikut :

1.Uji F

Untuk menguji hubungan regresi antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y), maka digunakan uji F.

Dengan langkah – langkah pengujian sebagai berikut :

a. Merumuskan Hipotesis

$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ (tidak terdapat variabel bebas terhadap variabel terikat).

$H_1 = \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ (Ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat)

.

b. Menemukan level of signifikan sebesar 5%.

c. Menghitung nilai F untuk mengetahui hubungan secara simultan antara variabel bebas dan terikat dengan rumus sebagai berikut :

$F_{hitung} = \frac{KT_{Regresi}}{KT_{Galat}} \dots\dots\dots (Soelistyo, 2001: 325)$

d. Menggunakan derajat kebebasan = (n-k-1) dengan ketentuan:

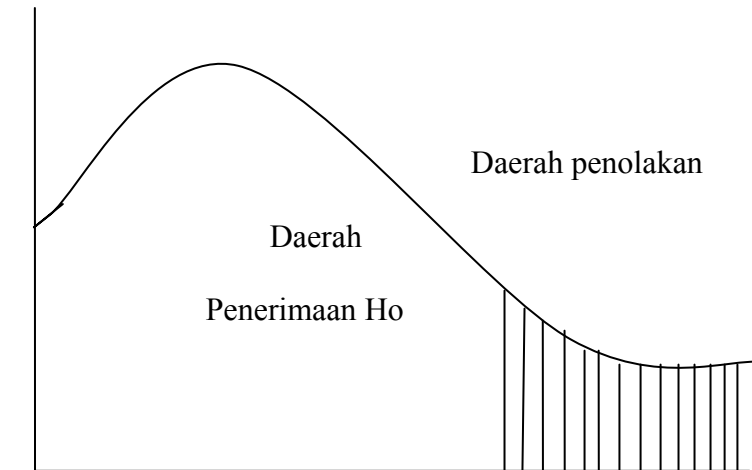
n : Jumlah Sampel / pengamatan

k : Jumlah variabel bebas / parameter regres

KT : Kuadrat tengah

Kriteria uji F akan ditunjukkan pada gambar di bawah ini:

Gambar 6. Kurva Distribusi F



Sumber: Gujarati, Damodar, 1995, *Ekonometrika Dasar*, Penerbit Erlangga, Jakarta, halaman 80.

Kaidah Pengujian :

1. Apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_i ditolak, artinya variabel bebas keseluruhan tidak mempengaruhi variabel terikat.
2. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_i direrima, artinya variabel bebas secara keseluruhan mempengaruhi variabel terikat.

2. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

- Uji t dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{\beta_i}{Se(\beta_i)} \dots \dots \dots (Nachrowi$$

dan Usman, 2006)

$$\text{Derajat bebas} = (n-k-1)$$

Dimana :

β_i = Koefisien regresi

Se = Standar error

n = Jumlah sampel

k = Jumlah variabel bebas

- Meneruskan Hipotesis sebagai berikut :

$H_o : \beta_i = 0$ (tidak dapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat)

$H_i : \beta_i \neq 0$ (ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat).

Derajat kebebasan sebesar $n-k-1$, dalm persamaan berikut :

Dimana :

β = Koefisien Regresi

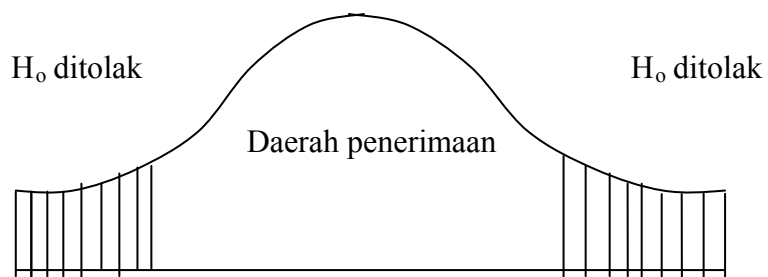
Se = Standar Error

n = Jumlah Sampel

k = Jumlah parameter

I = Variabel bebas (I = 1,2,3,4)

Gambar 7 kurva Distribusi t



Sumber : Gujarati, Damodar, 1995, Ekonometrika Dasar, Penerbit Erlangga, Jakarta, halaman 79.

Kaidah Pengujiannya :

1. H₀ diterima jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, berarti tidak ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.

2. H₀ ditolak jika $t_{tabel} > t_{hitung}$, berarti ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Untuk mengetahui apakah model analisis tersebut layak digunakan dalam pembuktian selanjutnya dan untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas

mampu menjelaskan variabel terkait maka perlu diketahui nilai adjusted R^2 atau koefisien nilai determinasi dengan menggunakan rumus :

$$\text{Jadi } R^2 = \frac{\text{JK Regresi}}{\text{JK total}} \dots\dots\dots(\text{Sulaiman, 2004:86})$$

Dimana :

R^2 = Koefisien Regresi

JK Total = Jumlah Kuadran

Karakteristik utama dari R^2 adalah :

- a. Tidak mempunyai sifat negatif
- b. Nilai berkisar antar 0 (nol) dan 1(satu) atau $0 \leq R^2 \leq 1$.

3.6 Pendekatan Asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*)

Dengan tujuan utama penggunaan uji asumsi klasik adalah untuk mendapatkan koefisien regresi yang terbaik linier dan tidak bias (BLUE), karena bila terjadi penyimpangan asumsi klasik, tersebut uji t dan uji F yang dilakukan menjadi tidak valid dan secara statistik dapat mengacaukan kesimpulan yang diperoleh. Sifat BLUE itu sendiri ialah :

- a. Best : pentingnya sifat ini bila ditetapkan dalam uji signifikan data terhadap α dan β .
- b. Linier : sifat ini digunakan untuk memudahkan dalam penafsiran

c. Unbiased : nilai jumlah sampel sangat besar penaksir parameter diperoleh dari sampel besar kira – kira lebih mendekati nilai parameter sebenarnya.

d. Estimator : e diharapkan sekecil mungkin.

Yang diasumsikan tidak terjadi antara variabel bebas atau regresi bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*), artinya koefisien regresi pada persamaan tersebut betul –betul linier dan tidak bisa atau tidak terjadi penyimpangan – penyimpangan persamaan seperti :

a. Multikolinieritas

Identifikasi secara statistik ada atau tidaknya gejala multikolinier dapat dilakukan dengan menghitung (VIF), rumusnya adalah :

$$VIF = 1/1 - R^2$$

VIF (variance inflation factor) lebih besar dari 10, hal ini berarti terdapat multikolinier pada persamaan regresi linier. Pendektesian multikolinier yang beriktunya adalah dengan mudah antara variabel bebas yang terjadi korelasi.

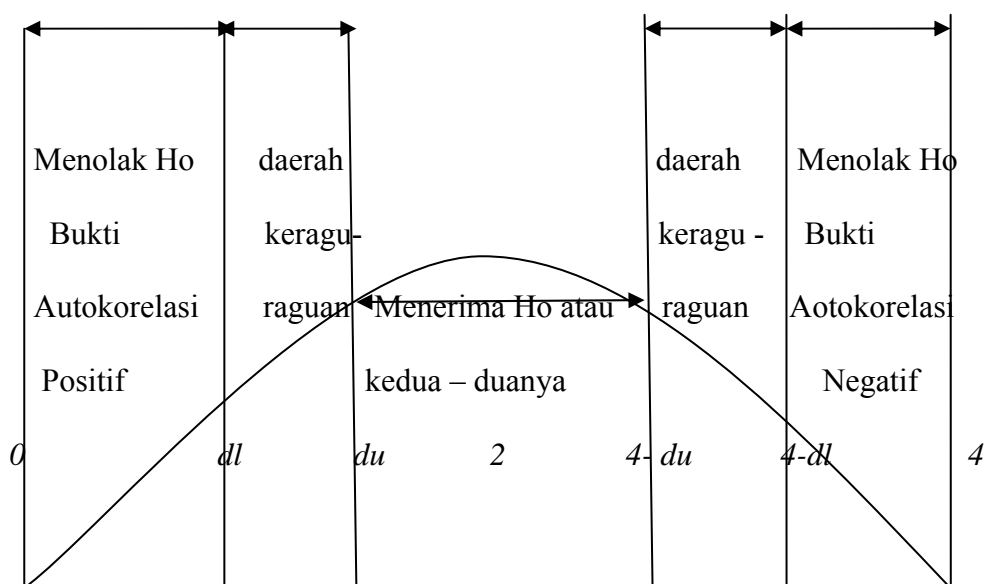
b. Autokorelasi

Yang dimaksud dengan Autokorelasi yaitu keadaan dimana kesalahan pengganggu dalam suatu periode ketentuan berkorelasi dengan kesalahan pengganggu periode yang lain, pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji statistik Durbin Watson.

Dimana e_t adalah residual (perbedaan variabel tak bebas yang sebenarnya dengan variabel yang tak bebas yang terikat) dari setiap periode waktu .

Sedangkan e_{t-1} adalah residual dari waktu sebelumnya. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala autokorelasi maka perlu dilihat table kriteria pengujian Durbin Watson.

Gambar 8 Statistik Durbin Watson



Sumber : : Gujarati, Damodar, 1995, *Ekonomitrika Dasar*, Penerbit Erlangga, Jakarta, halaman 216

c. Heterokedastisitas

Pengujian Heterokedastisitas dilakukan untuk melihat apakah ada kesalahan pengganggu mempunyai varian yang sama atau tidak, hal tersebut dilambangkan sebagai :

$$E(U_i^2) = \alpha^2 \dots\dots\dots(\text{Sulisyanto}, 2005:115)$$

Dimana :

α^2 = varian

$i = 1, 2, 3, 4, \dots, n$

Apabila ada varian yang sama maka asumsi homokedastisitas (penyebaran yang sama) diterima.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Obyek Penelitian

4.1.1 Gambaran Geografis Propinsi Jawa Timur

Propinsi Jawa Timur merupakan Propinsi Paling Timur pulau Jawa, yang berdiri pada tanggal 4 Maret 1950. Wilayah ini terletak pada posisi antara $110^{\circ} 54'$ Bujur Timur dan $5^{\circ} 37' - 8^{\circ} 48'$ Lintang Selatan, serta mempunyai batasan – batasan sebagai berikut :

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Propinsi Jawa Tengah
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Bali dan Laut Bali
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Hindia.

Selain Pulau Madura, beberapa pulau kecil yang tersebar disekitar pulau Madura, perairan Laut Jawa, perairan Selat Bali, dan perairan Samudra Hindia secara administratif termasuk ke dalam wilayah Jawa Timur.

Luas Propinsi Jawa Timur adalah 157.922 km² yang terdiri atas luas lautan 110.000 km² dan luas daratan 47.992 km². Luas daratan tersebut merupakan 36 % dari luas Pulau Jawa dan 1,5 % luas Jawa Timur.

Secara administratif Propinsi Jawa Timur dibagi menjadi 7 daerah pembantu Gubernur, 29 Kabupaten, dan 8 Kotamadya, 2 kota administratif, 140 daerah pembantu Bupati, 5 daerah pembantu Walikota, 609 Kecamatan, 146 perwakilan Kecamatan, 660 Kelurahan, dan 7.718 Desa.

Daerah yang terluas di Propinsi Jawa Timur adalah Kabupaten Banyuwangi dengan luas 5.782,5 km² atau 12,07% dari luas daratan Jawa Timur. Sedangkan daratan yang terpencil adalah Kotamadya Mojokerto dengan luas wilayah 7,25 km² atau 0,015 % dari luas daratan Jawa Timur. Kota yang tertinggi adalah kota Malang dengan ketinggian 445 meter dari atas permukaan laut, sedangkan kota terendah adalah kota Surabaya dengan ketinggian 2 meter dari atas permukaan laut.

4.1.2 Keadaan Alam Propinsi Jawa Timur

Kekayaan alam merupakan sumber daya yang dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia sepanjang masa. Sekitar 23 % daerah Jawa Timur adalah daerah yang berfungsi penting untuk hidrologis, karena mempunyai kemiringan lebih dari 40 %.

Pemanfaatan sumber daya alam tanah saat ini sudah mempunyai luas wilayah sekitar 47.922 km² dan pada tahun 1990 mempunyai penduduk 32.503.815 jiwa, sebagian besar dari jumlah itu atau sekitar 23.572.118 jiwa

bermukim dan berusaha di pedesaan dengan mata pencarian utamanya adalah bertani. Kegiatan di sekitar pertanian masih memegang peranan terbesar dalam perekonomian daerah, yang pada kelanjutannya perkembangan sektor pertanian telah mendorong sektor – sektor perekonomian yang lain seperti sektor industri dan jasa, sehingga mulai terlihat pola perekonomian Jawa Timur beralih dari ekonomi agraris ke pola ekonomi industri.

Hampir dua pertiga daratan Jawa Timur merupakan daerah pegunungan dan perbukitan, sedangkan sisanya adalah daratan. Hamparan daratan rendah terdapat di sepanjang pantai dan aliran sungai.

Keadaan alam Jawa Timur dapat dibagi menjadi empat golongan, yaitu :

a. Golongan I

Merupakan daerah dataran tinggi yang terletak di bagian tengah Jawa Timur. Daerah ini memanjang dari kabupaten Ngawi sampai dengan kabupaten Banyuwangi dan termasuk dalam daerah yang subur serta sudah berkembang. Kesuburan daerah ini karena aliran sungai Brantas, sungai Madiun dan sungai Sampean.

b. Golongan II

Merupakan daerah daratan rendah yang terletak di sebelah utara dan pulau Madura. Daerah ini mempunyai tingkat kesuburan sedang dan merupakan daerah yang sedang berkembang. Aliran sungainya berasal dari sungai Bengawan Solo dan sungai Madura.

c. Golongan III

Merupakan daerah pegunungan kapur selatan, yang berada di sepanjang pantai Jawa Timur mulai dari kabupaten Pacitan sampai dengan kabupaten Malang dan sebagian kabupaten Lumajang. Daerah ini mempunyai tingkat kesuburan yang kurang sehingga belum cukup berkembang dan terjangkau oleh segaian kecil aliran sungai Brantas, sungai Grindilu serta sungai Pakis Baru.

d. Golongan IV

Merupakan daerah kepulauan dan di Propinsi Jawa Timur terdapat 663 pulau sebagian besar dari pulau – pulau tersebut ada yang masih belum terjangkau dengan lancar oleh sarana transportasi dan komunikasi, akan tetapi sebagian lainnya ada yang sudah berkembang.

4.1.3 Penduduk

Dalam pelaksanaan perencanaan dan evaluasi pembangunan, data penduduk sangat diperlukan. Propinsi Jawa Timur termasuk salah satu Propinsi di Jawa Timur yang berhasil mengendalikan jumlah penduduknya dan kesuksesan yang dapat diraih ini lebih disebabkan karena keberhasilannya dalam menjalankan program Keluarga Berencana (KB)

Berdasarkan hasil registrasi penduduk pada tahun 2001 jumlah penduduk di Jawa Timur tercatat sebanyak 34.285.524 jiwa dengan rata – rata tingkat kepadatan penduduk tertinggi yaitu 7.492 jiwa km², disusul kota Malang 6.640 jiwa per km² dan kota Mojokerto 6.564 jiwa km². Selain itu, kepadatan penduduk diatas 1000 jiwa per km² meliputi kabupaten

Penduduk Jawa Timur sebagian besar terdiri dari dua suku yaitu suku Jawa dan suku Madura dengan mata pencahariannya adalah bertani. Disamping itu terdapat juga keluarga yang mempunyai sifat sosial budaya yang berbeda, antara lain orang Tengger yang hidup di sekitar pegunungan Tengger, orang Samin yang hidup di beberapa daerah di kabupaten Sumenep dan orang asing yang hidup di daerah Banyuwangi.

Pertambahan jumlah penduduk pada suatu wilayah diantaranya disebabkan oleh adanya kegiatan – kegiatan ekonomi yang selalu menarik perhatian bagi pendatang. Kegiatan – kegiatan ekonomi tersebut misalnya dapat berupa pembangunan pabrik – pabrik dan selain itu perubahan status suatu wilayah menjadi status yang lebih tinggi juga dapat menyebabkan tumbuhnya kegiatan ekonomi yang selanjutnya akan menarik minat bagi pendatang baru.

4.2. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang data-data serta perkembangan Penyaluran Kredit sehingga dapat mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi terhadap perkembangan Penyaluran Kredit , Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan* dan Tingkat Suku Bunga.

4.2.1. Penyaluran Kredit

Penyaluran Kredit Yaitu fasilitas kredit atau pembiayaan bank untuk keperluan investasi atau modal kerja yang diberikan kepada

pengusaha kecil dalam jangka panjang. Berikut adalah data penyaluran Kredit :

Tabel. 1: Penyaluran Kredit Pada Investasi tahun 2001 - 2010

Tahun	Penyaluran Kredit (Milyar)	Pertumbuhan (%)
2001	29817	-
2002	33806	13,37
2003	40821	20,75
2004	52438	28,45
2005	67082	27,92
2006	47028	- 29,89
2007	92270	96,20
2008	115892	25,60
2009	128479	10,86
2010	155238	20,82

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur (diolah)

Dan data tersebut diatas dapat diketahui penyaluran kredit mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun tetapi pada tahun 2006 yang mangalami penurunan, Perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2007 sebesar 96,20 %, yaitu pada tahun 2006 diperoleh Penyaluran Kredit Rp 47.028 Milyar naik pada tahun 2007 menjadi Rp 92.270 Milyar atau naik sebesar 96,20 %. sedangkan perkembangan terendah terjadi pada tahun 2006 sebesar -29,89 %. Penyaluran Kredit tertinggi pada tahun 2010 sebesar Rp.155.238 Milyar dan Penyaluran Kredit terendah sebesar

Rp.29.817 Milyar terjadi pada tahun 2001. Terendahnya karena adanya krisis moneter yang membuat masyarakat ragu terhadap sistem perbankan, sehingga perbankan mulai mengurangi jumlah kredit yang disalurkan.

4.2.2. Perkembangan Dana Pihak Ketiga

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa perkembangan Dana Pihak Ketiga setiap tahunnya mengalami peningkatan yang tidak tentu besarnya. Perkembangan Dana Pihak Ketiga, Perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar 19,22 %, yaitu pada tahun 2007 diperoleh Dana Pihak Ketiga sebesar Rp 143.778 Milyar naik pada tahun 2008 menjadi Rp 171.426 Milyar atau naik sebesar 19,22 %. Sedangkan perkembangan terendah terjadi pada tahun 2002 sebesar 0,84 %. Dana Pihak Ketiga tertinggi pada tahun 2010 sebesar Rp 214.993 Milyar dan Dana Pihak Ketiga terendah sebesar Rp. 79.594 Milyar terjadi pada tahun 2001. Penurunan suku bunga simpanan tidak menurunkan minat masyarakat untuk menyimpan dananya di bank, tingginya kenaikan tabungan disebabkan oleh adanya berbagai macam program simpanan berhadiah yang disediakan oleh bank. Di sisi lain pangsa deposito terhadap total DPK sedikit menurun karena turunnya suku bunga. Pergeseran struktur simpanan tersebut menurunkan biaya dana bank sehingga menurunkan suku bunga kredit, meskipun di sisi lain menurunkan fleksibilitas bank dalam menyalurkan kredit jangka panjang.

Tabel.2. Perkembangan Dana Pihak Ketiga Tahun 2001-2010

Tahun	Dana Pihak Ketiga	Perkembangan
-------	-------------------	--------------

	(Milyar Rupiah)	(%)
2001	79594	-
2002	80269	0,84
2003	87518	9,03
2004	95325	8,92
2005	111909	17,39
2006	127851	14,24
2007	143778	12,45
2008	171426	19,22
2009	193720	13,00
2010	214993	10,98

Sumber : Bank Indonesia Cabang Surabaya (diolah)

4.2.3. Perkembangan *Capital Adequacy Ratio*

Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* dapat disajikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel.3. Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* Tahun 2001-2010

Tahun	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (%)	Perkembangan (%)
2001	19,93	-
2002	22,44	2,51
2003	19,43	- 3,01
2004	19,42	- 0,01
2005	19,30	- 0,12
2006	21,27	1,97
2007	19,30	- 1,97
2008	16,76	- 2,54
2009	17,42	0,66
2010	18,29	0,87

Sumber : Bank Indonesia Cabang Surabaya (diolah)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa perkembangan *Capital Adequacy Ratio* selama tahun 2001 - 2010 cenderung mengalami fluktuasi. Perkembangan tertinggi *Capital Adequacy Ratio* adalah pada tahun 2002 sebesar 2,51 % dan terendah sebesar -3,01 % terjadi tahun 2003, tetapi pada pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2002

sebesar 22,44 % dan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2008 sebesar 16,76 %. Pulihnya perekonomian dan perbankan secara berangsur – angsur telah mendorong optimalisasi kegunaan sumber daya financial (modal) melalui penyaluran kredit.

4.2.4. Perkembangan *Non Performing Loan*

Berdasarkan tabel dibawah dapat diketahui bahwa perkembangan *Non Performing Loan* selama tahun 2001 sampai 2010 cenderung mengalami fluktuasi. Perkembangan tertinggi *Non Performing Loan* selama periode penelitian adalah pada tahun 2002 sebesar 3,52 % dan terendah sebesar -3,36 % terjadi pada tahun 2008, *Non Performing Loan* terbesar pada tahun 2002 sebesar 10,52 % dan *Non Performing Loan* yang terendah yaitu pada tahun 2008 sebesar 6,61 %.

Secara umum kualitas kredit cukup baik kecuali untuk kredit konsumsi yaitu kartu kredit. Strategi pemasaran kartu kredit yang diberikan bank member banyak kemudahan sehingga mendorong masyarakat menjadi untuk konsumtif dalam menggunakan kartu kredit semakin tinggi. Untuk itu bank harus lebih selektif dalam menerbitkan kartu kredit untuk menghindari peningkatan NPL lebih lanjut. Tingginya NPL juga mengakibatkan munculnya pencadangan yang lebih besar, sehingga akhirnya modal bank ikut terkikis, besarnya NPL menjadi salah satu penghambat tersalurnya kredit perbankan.

Tabel.4. Perkembangan *Non Performing Loan* Tahun 2001-2010

Tahun	<i>Non Performing Loan</i> (Milyar Rupiah)	Perkembangan (%)
-------	---	-----------------------

2001	7,00	-
2002	10,52	3,52
2003	8,78	- 1,74
2004	8,36	- 0,42
2005	7,10	- 1,26
2006	9,98	2,88
2007	9,97	- 0,01
2008	6,61	- 3,36
2009	8,33	1,72
2010	9,98	1,65

Sumber : Bank Indonesia Cabang Surabaya (diolah)

4.2.5. Perkembangan Tingkat Suku Bunga

Perkembangan Tingkat Suku Bunga dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5 yang menjelaskan bahwa pada tahun 2001 sampai 2010, Perkembangan terbesar Tingkat Suku Bunga pada tahun 2005 sebesar 1,61 %, sedangkan perkembangan Tingkat Suku Bunga terendah terjadi pada tahun 2003 sebesar - 2,14 %, Tingkat Suku Bunga terbesar pada tahun 2008 sebesar 22,44 % dan Tingkat Suku Bunga yang terendah yaitu pada tahun 2010 sebesar Rp. 12,28 %. Meskipun Suku Bunga kredit masih berada pada tingkat yang cukup tinggi, namun permintaan masyarakat akan kredit juga tetap ada.

Rendahnya tingkat suku bunga kredit menunjukkan upaya pemerintah untuk meningkatkan kegiatan berusaha bank dari masyarakat, dengan tingkat suku bunga kredit yang rendah akan menarik minat masyarakat mengajukan pinjaman untuk keperluan usaha.

Tabel.5. Perkembangan Tingkat Suku Bunga Tahun 2001-2010

Tahun	Tingkat Suku Bunga (%)	Perkembangan (%)
-------	-----------------------------	-----------------------

2001	17,90	-
2002	17,82	- 0,08
2003	15,68	- 2,14
2004	14,05	- 1,63
2005	15,66	1,61
2006	15,10	- 0,56
2007	13,01	- 2,09
2008	14,40	1,39
2009	12,96	- 1,44
2010	12,28	- 0,68

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur (diolah)

4.3. Hasil Analisis Asumsi Regresi Klasik (BLUE / *Best Linier Unbiased Estimator*).

Agar dapat diperoleh hasil estimasi yang BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) atau perkiraan linier tidak bias yang terbaik maka estimasi tersebut harus memenuhi beberapa asumsi yang berkaitan. Apabila salah satu asumsi tersebut dilanggar, maka persamaan regresi yang diperoleh tidak lagi bersifat BLUE, sehingga pengambilan keputusan melalui uji F dan uji t menjadi bias. Dalam hal ini harus dihindarkan terjadinya kasus-kasus sebagai berikut :

1. Autokorelasi

Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai “korelasi antara data observasi yang diurutkan berdasarkan urutan waktu (data *time series*) atau data yang diambil pada waktu tertentu (data *cross-sectional*)” (Gujarati, 1995:201). Untuk menguji variabel-variabel yang diteliti apakah terjadi autokorelasi atau tidak dapat digunakan uji Durbin Watson, yaitu dengan cara membandingkan nilai Durbin Watson yang

dihitung dengan nilai Durbin Watson (d_L dan d_U) dalam tabel.

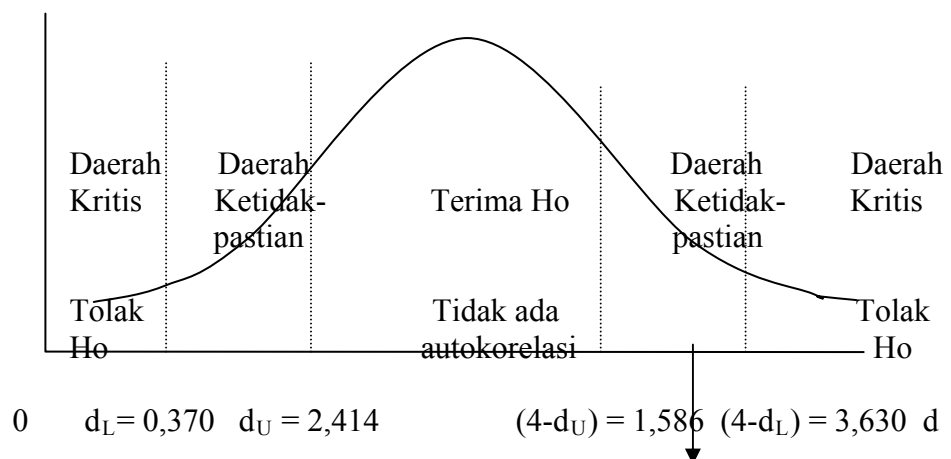
Distribusi penentuan keputusan dimulai dari 0 (nol) sampai 4 (empat).

Kaidah keputusan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Jika d lebih kecil daripada d_L atau lebih besar daripada $(4-d_L)$, maka hipotesis nol ditolak yang berarti terdapat autokorelasi.
2. Jika d terletak antara d_U dan $(4-d_U)$, maka hipotesis nol diterima yang berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika nilai d terletak antara d_L dan d_U atau antara $(4-d_L)$ dan $(4-d_U)$ maka uji Durbin-Watson tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti, untuk nilai-nilai ini tidak dapat disimpulkan ada tidaknya autokorelasi di antara faktor-faktor pengganggu.

Untuk mengetahui ada tidaknya gejala autokorelasi dalam model penelitian maka perlu dilihat nilai DW tabel. Diketahui jumlah variabel bebas adalah 4 ($k=4$) dan banyaknya data adalah ($n=10$) sehingga diperoleh nilai DW tabel adalah sebesar $d_L = 0,370$ dan $d_U = 2,414$

Gambar 9. Kurva Statistik Durbin Watson



2,888

Sumber : Lampiran 2 dan 7

Berdasarkan hasil analisis, maka dalam model regresi ini tidak terjadi gejala autokorelasi karena nilai DW tes yang diperoleh adalah sebesar 2,888 berada pada daerah antara dL dan dU yang berarti berada dalam daerah ketidak pastian.

2. Multikolinier

Multikolinieritas berarti ada hubungan linier yang “sempurna” atau pasti di antara beberapa atau semua variabel independen dari model regresi.

Dari dugaan adanya multikolinieritas tersebut maka perlu adanya pembuktian secara statistik ada atau tidaknya gejala multikolinier dengan cara menghitung *Variance Inflation Factor* (VIF). VIF menyatakan tingkat “pembengkakan” varians. Apabila VIF lebih besar dari 10, hal ini berarti terdapat multikolinier pada persamaan regresi linier.

Adapun hasil yang diperoleh setelah diadakan pengujian analisis regresi linier berganda diketahui bahwa dari keempat variabel yang dianalisis dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6 : Tes Multikolinier

TOLERANCE	VIF	Ketentuan	KETERANGAN
0,207	4,821	≤ 10	Tidak terjadi Multikolinier
0,324	3,079	≤ 10	Tidak terjadi Multikolinier
0,147	6,817	≤ 10	Tidak terjadi Multikolinier

0,158	6,319	≤ 10	Tidak terjadi Multikolinier
-------	-------	-----------	-----------------------------

Sumber : Lampiran 3

3. Heterokedastisitas

Pada regresi linier nilai residual tidak boleh ada hubungan dengan variabel bebas (X). Hal ini bisa diidentifikasi dengan menghitung korelasi rank spearman antara residual dengan seluruh variabel bebas. Pembuktian adanya heterokedastisitas dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 7. Tes Heterokedastisitas dengan Korelasi Rank Spearman

Korelasi

	Residual Simpangan Baku
Spearman's rho	1000
Residual Simpangan Baku	-
Koefisien Korelasi	10
Sig. (2-tailed)	
N	
Dana Pihak Ketiga (X1)	-.103
Koefisien Korelasi	.777
Sig. (2-tailed)	10
N	
<i>Capital Adequacy Ratio</i> (X2)	-.018
Koefisien Korelasi	.960
Sig. (2-tailed)	10
N	
<i>Non Performing Loan</i> (X3)	.109
Koefisien Korelasi	.763
Sig. (2-tailed)	10
N	
Tingkat Suku Bunga (X4)	.006
Koefisien Korelasi	.987
Sig. (2-tailed)	10
N	

Sumber : Lampiran 4.

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh tingkat signifikansi koefisien korelasi rank spearman untuk variabel bebas X_1 sebesar 0,777; X_2 sebesar 0,960; X_3 sebesar 0,763 dan X_4 sebesar 0,987 terhadap residual lebih besar dari 0,05 (tidak signifikan) sehingga tidak mempunyai korelasi yang berarti antara nilai residual dengan variabel yang menjelaskan. Jadi dapat disimpulkan persamaan tersebut tidak terjadi heterokedastisitas.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan diatas dapat disimpulkan bahwa pada model penelitian ini tidak terjadi pelanggaran asumsi klasik.

4.3.1 Analisis Dan Pengujian Hipotesis

Dalam analisis ini digunakan analisis regresi linier berganda dan untuk mengolah data yang ada digunakan alat bantu komputer dengan program SPSS (*Statistic Program For Social Science*) versi 13.0.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 108196,1 + 0,685 X_1 - 9519,143 X_2 + 4967,982 X_3 + 1334,711 X_4$$

Berdasarkan persamaan tersebut di atas, maka dapat dijelaskan melalui penjelasan sebagai berikut:

β_0 = nilai konstanta sebesar 108196,1 menunjukkan bahwa apabila faktor Dana Pihak Ketiga (X_1), *Capital Adequacy Ratio* (X_2), *Non Performing Loan* (X_3), dan Tingkat Suku Bunga (X_4)

konstan maka Penyaluran Kredit naik sebesar Rp.108196,1 Milyar.

$\beta_1 = 0,685$. menunjukkan bahwa faktor Dana Pihak Ketiga (X_1) berpengaruh positif, dapat diartikan apabila Dana Pihak Ketiga mengalami peningkatan satu Milyar Rupiah maka Penyaluran Kredit akan mengalami peningkatan sebesar Rp.685.000.000 dengan asumsi X_2 , X_3 dan X_4 Konstan.

$\beta_2 = -9519,143$ menunjukkan bahwa faktor *Capital Adequacy Ratio* (X_2) berpengaruh negatif, dapat diartikan apabila ada kenaikan *Capital Adequacy Ratio* satu persen maka Penyaluran Kredit akan mengalami penurunan sebesar Rp. 9519,143 Milyar dengan asumsi X_1 , X_3 dan X_4 Konstan.

$\beta_3 = 4967,982$ menunjukkan bahwa faktor *Non Performing Loan* (X_3) berpengaruh positif, dapat diartikan apabila ada kenaikan *Non Performing Loan* satu Persen maka Penyaluran Kredit akan mengalami peningkatan sebesar Rp.4967,982 Milyar dengan asumsi X_1 , X_2 dan X_4 Konstan.

$\beta_4 = 1334,711$ menunjukkan bahwa faktor Tingkat Suku Bunga (X_4) berpengaruh positif, dapat diartikan apabila setiap ada kenaikan Tingkat Suku Bunga satu persen maka Penyaluran Kredit akan mengalami peningkatan sebesar Rp. 1334,711 Milyar dengan asumsi X_1 , X_2 dan X_3 Konstan.

4.3.2 Uji Hipotesis Secara Simultan

Untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji F dengan langkah – langkah sebagai berikut :

Tabel 8: Analisis Varian (ANOVA)

Sumber Varian	Jumlah Kuadrat	Df	Kuadrat Tengah	F hitung	F tabel
Regresi	16929189716	4	4232297429	36,259	5,19
Sisa	583617186,7	5	116723437,3		
Total	17512806903	9			

Sumber: Lampiran 3 dan 6

1. Untuk menguji pengaruh secara simultan (serempak) digunakan uji F dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$

Secara keseluruhan variabel bebas tidak ada pengaruh terhadap variabel terikat.

$H_i : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$

Secara keseluruhan variabel bebas ada pengaruh terhadap variabel terikat.

b. $\alpha = 0,05$ dengan df pembilang = 4

$$df \text{ penyebut} = 5$$

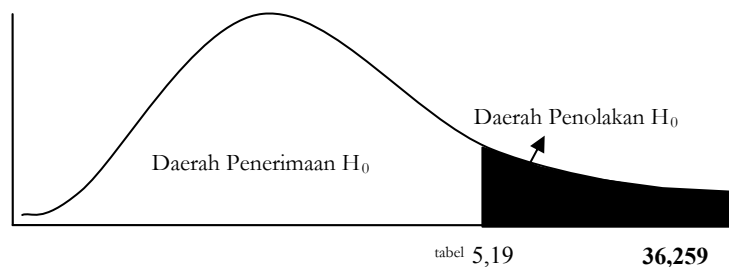
c. $F \text{ tabel } (\alpha = 0,05) = 5,19$

d. $F \text{ hitung} = \frac{\text{Rata - rata kuadrat regresi}}{\text{Rata - rata kuadrat sisa}}$

$$= \frac{4232297429}{116723437,3} = 36,259$$

e). Daerah pengujian

Gambar 10.
Distribusi Kriteria Penerimaan/Penolakan Hipotesis Secara Simultan atau Keseluruhan



H_0 diterima apabila $F \text{ hitung} \leq 5,19$

H_0 ditolak apabila $F \text{ hitung} > 5,19$

f) . Kesimpulan

Oleh karena $F \text{ hitung} = 36,259 > F \text{ tabel} = 5,19$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa secara keseluruhan faktor–faktor variable bebas yaitu Dana Pihak Ketiga (X_1), *Capital Adequacy Ratio* (X_2), *Non Performing Loan* (X_3), dan Tingkat Suku Bunga (X_4), berpengaruh secara simultan dan nyata terhadap Penyaluran Kredit (Y).

4.3.3 Uji Hipotesis Secara Parsial

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas Dana Pihak Ketiga (X_1), *Capital Adequacy Ratio* (X_2), *Non Performing Loan* (X_3), dan Tingkat Suku Bunga (X_4). Hasil penghitungan tersebut dapat dilihat dalam analisis sebagai berikut :

Tabel 9 : Hasil Analisis Variabel Dana Pihak Ketiga (X_1), *Capital Adequacy Ratio* (X_2), *Non Performing Loan* (X_3), dan Tingkat Suku Bunga (X_4) terhadap Penyaluran Kredit.

Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	t tabel	r^2 Parsial
Dana Pihak Ketiga (X_1)	0,685	4,236	2,571	0,781
<i>Capital Adequacy Ratio</i> (X_2)	-9519,143	-1,222	2,571	0,229
<i>Non Performing Loan</i> (X_3)	4967,982	0,753	2,571	0,101
Tingkat Suku Bunga (X_4)	1334,711	0,286	2,571	0,016
Variabel terikat : Penyaluran Kredit				
Konstanta : 108196,1				
Koefisien Korelasi (R) : 0,983 R^2 : 0,967				

Sumber: Lampiran 3 dan 6

Selanjutnya untuk melihat ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel terikatnya, dapat dianalisa melalui uji t dengan ketentuan sebagai berikut :

a) Pengaruh secara parsial antara Dana Pihak Ketiga (X_1) terhadap Penyaluran Kredit (Y)

Langkah-langkah pengujian :

i. $H_0 : \beta_1 = 0$ (tidak ada pengaruh)

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ (ada pengaruh)

ii. $\alpha = 0,05$ dengan $df = 5$

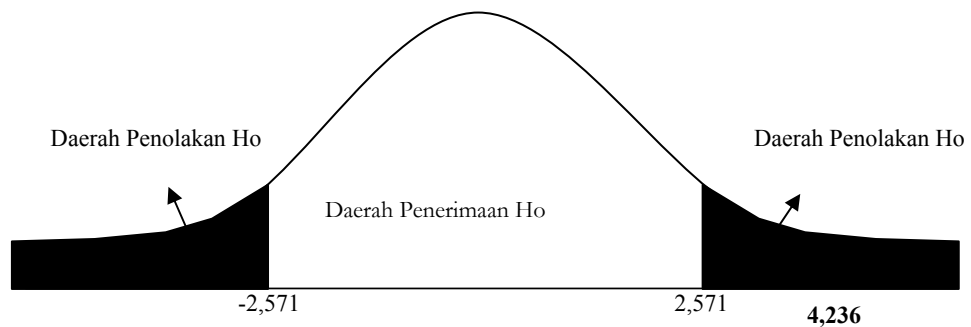
iii. $t \text{ hitung} = \frac{\beta_1}{Se(\beta_1)} = 4,236$

iv. *level of significani* = $0,05/2$ ($0,025$) berarti t tabel sebesar $2,571$

v. pengujian

Gambar 11

Kurva Distribusi Hasil Analisis secara Parsial Faktor Dana Pihak Ketiga (X_1) terhadap Penyaluran Kredit (Y)



Sumber : lampiran 3

Berdasarkan perhitungan diperoleh t -hitung sebesar $4,236 >$ t -tabel sebesar $2,571$ H_0 ditolak, pada level signifikan 5% , sehingga secara parsial Faktor Dana Pihak Ketiga (X_1) berpengaruh secara nyata dan positif terhadap Penyaluran Kredit (Y). Hal ini didukung juga dengan nilai signifikansi dari Dana Pihak Ketiga (X_1) sebesar $0,008$ yang lebih kecil dari $0,05$.

Nilai r^2 parsial untuk variabel Dana Pihak Ketiga sebesar $0,781$ yang artinya bahwa Dana Pihak Ketiga (X_1) secara parsial mampu menjelaskan variabel terikat Penyaluran Kredit (Y) sebesar

78,1 %, sedangkan sisanya 21,9 % tidak mampu dijelaskan oleh variabel tersebut.

b) Pengaruh secara parsial antara *Capital Adequacy Ratio* (X_2) terhadap Penyaluran Kredit (Y)

Langkah-langkah pengujian :

i. $H_0 : \beta_2 = 0$ (tidak ada pengaruh)

$H_1 : \beta_2 \neq 0$ (ada pengaruh)

ii. $\alpha = 0,05$ dengan $df = 5$

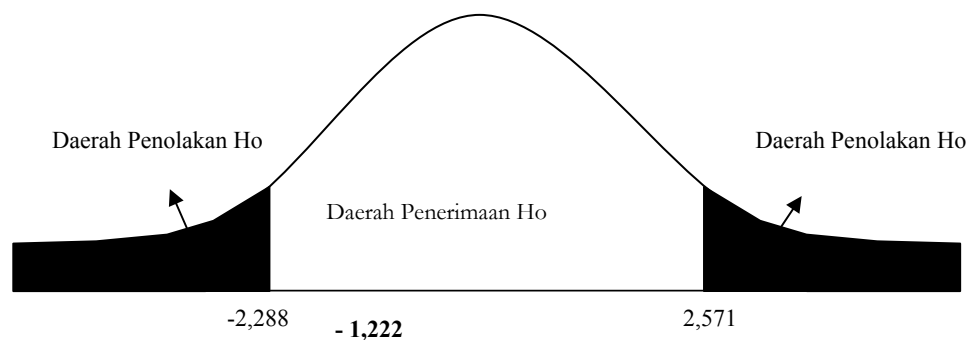
iii. $t \text{ hitung} = \frac{\beta_2}{Se(\beta_2)} = -1,222$

iv. *level of significani* $= 0,05/2$ (0,025) berarti t tabel sebesar 2,571

v. pengujian

Gambar 12

Kurva Distribusi Hasil Analisis secara Parsial faktor *Capital Adequacy Ratio* (X_2) terhadap Penyaluran Kredit (Y)



Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan perhitungan diperoleh t-hitung sebesar -1,222 < t tabel sebesar 2,571 maka H_0 diterima dan H_a di tolak, pada level signifikan 5 %, sehingga secara parsial Faktor *Capital Adequacy Ratio* (X_2) tidak berpengaruh secara nyata negatif

terhadap Penyaluran Kredit (Y). hal ini didukung juga dengan nilai signifikansi dari *Capital Adequacy Ratio* (X_2) sebesar 0,276 yang lebih besar dari 0.05.

Nilai r^2 parsial untuk variabel *Capital Adequacy Ratio* sebesar 0,229 yang artinya bahwa *Capital Adequacy Ratio* (X_2) secara parsial mampu menjelaskan variabel terikat Penyaluran Kredit (Y) sebesar 22,9 %, sedangkan sisanya 77,1 % tidak mampu dijelaskan oleh variabel tersebut.

c) Pengaruh secara parsial antara *Non Performing Loan* (X_3) terhadap Penyaluran Kredit (Y)

Langkah-langkah pengujian :

i. $H_0 : \beta_3 = 0$ (tidak ada pengaruh)

$H_1 : \beta_3 \neq 0$ (ada pengaruh)

ii. $\alpha = 0,05$ dengan $df = 5$

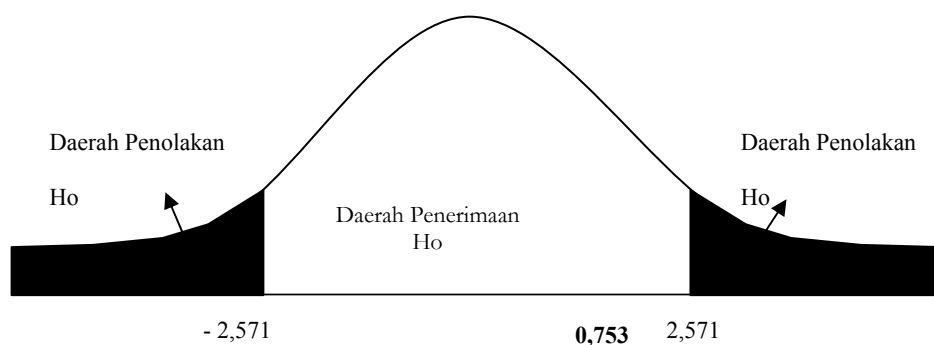
iii. $t \text{ hitung} = \frac{\beta_3}{Se(\beta_3)} = 0,753$

iv. *level of signifiicani* = $0,05/2$ (0,025) berarti t tabel sebesar 2,5

v. pengujian

Gambar 13

Kurva Distribusi Hasil Analisis secara Parsial *Non Performing Loan* (X_3) terhadap Penyaluran Kredit (Y)



Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan perhitungan diperoleh t-hitung sebesar $0,753 < t$ tabel sebesar 2,571 maka H_a diterima dan H_o ditolak, pada level signifikan 5 %, sehingga secara parsial Faktor Non Performing Loan (X_3) tidak berpengaruh secara nyata positif terhadap Penyaluran Kredit (Y). hal ini didukung juga dengan nilai signifikansi dari *Non Performing Loan* (X_3) sebesar 0,486 yang lebih besar dari 0.05.

Nilai r^2 parsial untuk variabel *Non Performing Loan* sebesar 0,101 yang artinya *Non Performing Loan* (X_3) secara parsial mampu menjelaskan variabel terikat Penyaluran Kredit (Y) sebesar 10,1 %, sedangkan sisanya 89,9 % tidak mampu dijelaskan oleh variabel tersebut.

d) Pengaruh secara parsial antara Tingkat Suku Bunga (X_4) terhadap Penyaluran Kredit (Y)

Langkah-langkah pengujian :

vi. $H_o : \beta_4 = 0$ (tidak ada pengaruh)

$H_i : \beta_4 \neq 0$ (ada pengaruh)

vii. $\alpha = 0,05$ dengan $df = 5$

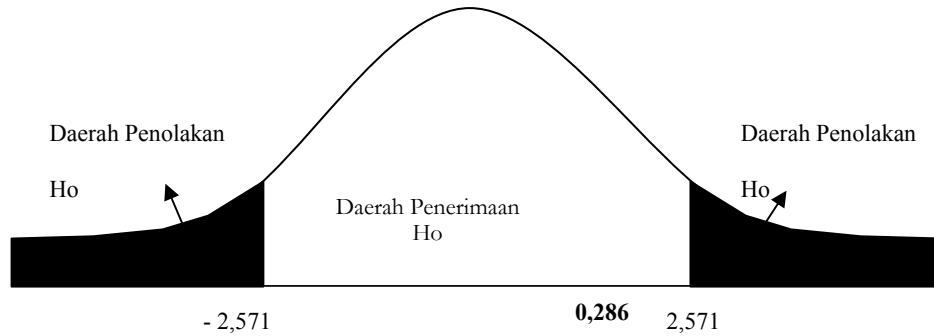
viii. $t \text{ hitung} = \frac{\beta_4}{Se(\beta_4)} = 0,286$

ix. *level of significani* = $0,05/2$ (0,025) berarti t tabel sebesar 2,571

x. pengujian

Gambar 14

Kurva Distribusi Hasil Analisis secara Parsial Tingkat Suku Bunga(X_4)
terhadap Penyaluran Kredit (Y)



Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan perhitungan diperoleh t-hitung sebesar $0,286 < t$ tabel sebesar 2,571 maka H_0 di terima dan H_a di tolak, pada level signifikan 5 %, sehingga secara parsial Faktor Tingkat Suku Bunga (X_4) tidak berpengaruh secara nyata positif terhadap Penyaluran Kredit (Y). hal ini didukung juga dengan nilai signifikansi dari Tingkat Suku Bunga (X_4) sebesar 0,786 yang lebih Besar dari 0.05.

Nilai r^2 parsial untuk variabel Tingkat Suku Bunga sebesar 0,016 yang artinya Tingkat Suku Bunga (X_4) secara parsial mampu menjelaskan variabel terikat Penyaluran Kredit (Y) sebesar 1,6 %, sedangkan sisanya 98,4 % tidak mampu dijelaskan oleh variabel tersebut.

Kemudian untuk mengetahui variabel mana yang berpengaruh paling dominan empat variabel bebas terhadap Penyaluran Kredit : Dana Pihak Ketiga (X_1), *Capital Adequacy*

Ratio (X_2), *Non Performing Loan* (X_3), dan Tingkat Suku Bunga (X_4) dapat diketahui dengan melihat koefisien determinasi parsial yang paling besar, dimana dalam perhitungan ditunjukkan oleh variabel Dana Pihak Ketiga dengan koefisien determinasi parsial (r^2) sebesar 0,781 atau sebesar 78,1 %.

4.3.4 Pembahasan

Dengan melihat hasil regresi yang didapat maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa untuk Penyaluran Kredit :

Dana Pihak Ketiga berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap Penyaluran Kredit. Hal ini disebabkan karena jika Dana Pihak Ketiga meningkat maka kemampuan bank dalam memberikan atau menyalurkan kredit juga meningkat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pula penyaluran kredit. Dana Pihak Ketiga meningkat karena peningkatan suku bunga yang ditawarkan bank – bank (khususnya suku bunga deposito yang mendekati suku bunga peminjam). Disamping karena masih terjaganya kepercayaan masyarakat seiring dengan dilanjutkannya program penjaminan pemerintah dan proses restrukturisasi perbankan. Hasil Penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arina Krisnawati (2010) “Analisis Beberapa Faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit bank umum di Jawa Timur”. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Dengan didukung teori dari Suyatno, 1997. Jumlah dana Masyarakat yang dihimpun bank

meningkat maka menambah sumber dana bank dan pada akhirnya akan memperlancar Dana Pihak Ketiga dan dapat mempengaruhi peningkatan pemberian atau penawaran kredit.

Capital Adequacy Ratio tidak berpengaruh secara nyata (tidak signifikan) terhadap Penyaluran Kredit. Hal ini disebabkan karena tidak setiap kenaikan volume kredit akan diikuti oleh kenaikan modal, dimana bank tetap dapat meningkatkan kredit selama peningkatan kredit tersebut tidak menjadikan modal bank di bawah ketentuan 8 % Bank Indonesia. Hasil Penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratama (2010 :13) jurnal penelitian dengan judul “ Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum) di Indonesia Periode Tahun 2005-2009”. Berdasarkan penelitian diperoleh bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan. Dengan didukung teori Wibowo, 2009,

Non Performing Loan tidak berpengaruh nyata (tidak signifikan) terhadap Penyaluran Kredit. Penurunan kredit bermasalah kemungkinan disebabkan oleh dua faktor, pertama karena memang terjadi pertambahan nilai kredit yang besar dan kedua karena adanya pelunasan dari restrukturisasi debitur bermasalah. Hal ini sesuai teori yang mengatakan kredit bermasalah berbanding terbalik dengan volume kredit. Hasil Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratama (2010 :13) jurnal penelitian dengan judul “ Analisis Faktor –

Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum) di Indonesia Periode Tahun 2005-2009”. Berdasarkan penelitian diperoleh bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Dengan didukung teori Sentausa, 2009. Meskipun tidak signifikan namun bukan berarti bank dapat mengabaikan *Non Performing Loan* ini, karena penambahan kredit tanpa disertai analisis yang baik dapat meningkatkan kredit bermasalah.

Tingkat Suku Bunga tidak berpengaruh nyata (tidak signifikan) terhadap Penyaluran Kredit. Hasil Penelitian memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Angga Sarirang P (2008) “Faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit bank umum di Indonesia”. Berdasarkan penelitian diperoleh variabel tingkat suku bunga kredit tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Dengan didukung teori dari Siswanto, 2002. Penurunan Tingkat Suku Bunga disebabkan oleh beberapa faktor – faktor internal dan eksternal perbankan. Faktor Internal terutama terkait dengan struktur aset dan performa keuangan bank termasuk di dalamnya tingkat profitabilitas bank, tingkat likuiditas, biaya dana dan rasio kecukupan modal. Faktor Eksternal terkait dan perkembangan perekonomian nasional dan internasional, tingkat persaingan perbankan, suku bunga investasi alternatif, serta regulasi sektor perbankan. Faktor penting lainnya adalah kebijakan Bank Indonesia untuk mempengaruhi bank agar menurunkan suku bunga kredit. Kebijakan ini dimaksudkan untuk memberi sinyal kondusif bagi pemulihan perekonomian dan diharapkan dapat mendorong

perbankan untuk meningkatkan fungsi intermediasi. Hal ini disebabkan karena tingkat suku bunga mempunyai hubungan langsung dengan kesediaan masyarakat dalam membayar pinjaman dan bunganya, semakin rendah tingkat suku bunga kredit akan menambah permintaan kredit investasi pada bank. Begitu sebaliknya jika tingkat suku bunga kredit meningkat maka permintaan akan kredit investasi menurun hal itu disebabkan masyarakat keberatan dalam membayar pinjaman dan bunganya, disamping itu harus lebih ditingkatkan kebijakan di tingkat daerah yang secara khusus mengatur masalah perkreditan yaitu dengan memberikan pembinaan terhadap para pelaku UKM (usaha mikro dan kecil) yang berupa pendampingan dan pembinaan manajemen usaha dan perluasan peran dan fungsi perbankan untuk memudahkan memperoleh kredit dari lembaga perbankan yang juga diharapkan Kredit Usaha Rakyat dapat mempermudah UKM dalam mengakses permodalan perbankan, menggerakkan sector produktifitas maupun meningkatkan penyerapan tenaga kerja dimana didalam data yang ada menunjukan betapa besar peran usaha kecil dalam menyediakan lapangan pekerjaan dan kemampuan dalam menyerap pekerjaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Setelah dilakukan uji statistik untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara variabel bebas Dana Pihak Ketiga (X_1), *Capital Adequacy Ratio* (X_2), *Non Performing Loan* (X_3) dan Tingkat Suku Bunga (X_4) terhadap variabel terikatnya Penyaluran Kredit (Y) yang berarti bahwa secara keseluruhan faktor-faktor variabel bebas berpengaruh secara simultan dan nyata terhadap Penyaluran Kredit.
2. Pengujian secara parsial atau individu Dana Pihak Ketiga (X_1) terhadap Penyaluran Kredit (Y) berpengaruh secara nyata dan positif terhadap Penyaluran Kredit (Y). Hal ini disebabkan karena jika Dana Pihak Ketiga meningkat maka kemampuan bank dalam memberikan atau menyalurkan kredit juga meningkat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pula penyaluran kredit. Jumlah dana Masyarakat yang dihimpun bank meningkat maka menambah sumber dana bank dan pada akhirnya akan

memperlancar Dana Pihak Ketiga dan dapat mempengaruhi peningkatan pemberian atau penawaran kredit.

3. Pengujian secara parsial atau individu *Capital Adequacy Ratio* (X_2) terhadap Penyaluran Kredit (Y) tidak berpengaruh secara nyata negatif terhadap Penyaluran Kredit (Y). Hal ini disebabkan tidak setiap kenaikan volume kredit akan diikuti oleh kenaikan modal, dimana bank tetap dapat meningkatkan kredit selama peningkatan kredit tersebut tidak menjadikan modal bank di bawah ketentuan 8 % Bank Indonesia.
4. Pengujian secara parsial atau individu *Non Performing Loan* (X_3) terhadap Penyaluran Kredit (Y) tidak berpengaruh secara nyata negatif terhadap Penyaluran Kredit (Y). Hal ini sesuai teori yang mengatakan kredit bermasalah berbanding terbalik dengan volume kredit. Meskipun tidak signifikan namun bukan berarti bank dapat mengabaikan *Non Performing Loan* ini, karena penambahan kredit tanpa disertai analisis yang baik dapat meningkatkan kredit bermasalah.
5. Pengujian secara parsial atau individu Tingkat Suku Bunga (X_4) terhadap Penyaluran Kredit (Y) tidak berpengaruh secara nyata terhadap Penyaluran Kredit (Y). Hal ini disebabkan karena tingkat suku bunga kredit mempunyai hubungan langsung dengan kesediaan masyarakat dalam membayar pinjaman dan bunganya, semakin rendah tingkat suku bunga kredit akan menambah permintaan kredit investasi pada bank. Begitu sebaliknya jika tingkat suku bunga kredit meningkat maka permintaan akan kredit investasi menurun hal itu disebabkan

masyarakat keberatan dalam membayar pinjaman dan bunganya, disamping itu harus lebih ditingkatkan kebijakan di tingkat daerah yang secara khusus mengatur masalah perkreditan yaitu dengan memberikan pembinaan terhadap para pelaku UKM (usaha mikro dan kecil) yang berupa pendampingan dan pembinaan manajemen usaha dan perluasan peran dan fungsi perbankan untuk memudahkan memperoleh kredit dari lembaga perbankan yang juga diharapkan Kredit Usaha Rakyat dapat mempermudah UKM dalam mengakses permodalan perbankan, menggerakkan sektor produktifitas maupun meningkatkan penyerapan tenaga kerja dimana didalam data yang ada menunjukan betapa besar peran usaha kecil dalam menyediakan lapangan pekerjaan dan kemampuan dalam menyerap pekerjaan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka berikut ini diketahui

beberapa saran sebagai bahan pertimbangan sebagai berikut :

1. Pemerintah melalui Bank Sentral hendaknya lebih luas lagi untuk menghimpun dana pihak ketiga agar dana yang terhimpun dapat meningkatkan penyaluran kredit kepada masyarakat.
2. Pemberian kredit kepada usaha kecil perlu ditingkatkan dalam upaya meningkatkan peran perbankan nasional, serta membuat manajemen yang lebih baik untuk menghindari atau mengurangi kemungkinan resiko kredit macet yang dapat merugikan bank umum khususnya di Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2003. *Manajemen Perbankan*, Cetakan Pertama. Penerbit BPFE UGM, Yogyakarta.
- Budiono, 2001. *Ekonomi Moneter*, Penerbit BPFE UGM, Yogyakarta.
- Dendawijaya, Lukman, 2001. *Manajemen Perbankan*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Diulio, Eugene, A. 1993. *Teori dan soal – soal uang dan Bank*, seri buku Schaum, Cetakan kedua. Erlangga : Surabaya.
- Gujarati, Damodar. 1995. *Ekonometrika Dasar*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Hariyanto, 1997. *Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*, Primkop UPN “Veteran” Jawa Timur : Surabaya.
- Kasmir, 2004. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, PT Grafindo Persada : Jakarta.
- Muljono, Teguh, Pudjo, 2007. *Manajemen Perkreditan bagi Bank Komersil*, Edisi IV. Badan Pustaka Fakultas Ekonomi.
- Nopirin, 2000, *Ekonomi*, BPFE UGM. Yogyakarta.
- Pratama, Billy, Arta. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan pada Bank Umum di Indonesia Tahun 2005-2009.
- Sardono, Sukirno, 2004. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sentausa, Sentot A. 2009. *Perbankan Minta BI Mempermudah Aturan*.
- Siamat, Dahlan, 2004. *Manajemen Lembaga Keuangan*, Edisi keempat, Fakultas Ekonomi, Jakarta.
- Simorangkir, 2000. *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*, Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Soelistyo. 2001. *Dasar – Dasar Ekonometrika*, Penerbit BPFE UGM : Yogyakarta.
- Sulaiman, Wahid. 2000. *Analisis Regresi Menggunakan SPSS*, Penerbit Andi: Yogyakarta.
- Wibowo, Dradjad H. 2009. *Bank Sulit Pacu Kredit Pada 2010*.

Tahun	Y	X1	X2	X3	X4	Res_1
2001	29817	79594	19,93	7	17,9	-1821,291
2002	33806	80269	22,44	10,52	17,82	8218,12245
2003	40821	87518	19,43	8,78	15,68	-6881,7313
2004	52438	95325	19,42	8,36	14,05	3557,38935
2005	67082	111909	19,3	7,1	15,66	9816,14737
2006	47028	127851	21,27	9,98	15,1	-15959,682
2007	92270	143778	19,3	9,97	13,01	2464,90809
2008	115892	171426	16,76	6,61	14,4	-2182,8848
2009	128479	193720	17,42	8,33	12,96	-5199,0859
2010	155238	214993	18,29	9,98	12,28	7988,10748

Lampiran 1

Lampiran 2

Regression

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	x4=Tingkat Bunga, x3=NPL, x2=CAR, x1=DPK(a)	.	Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: y=Kredit

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.983 ^a	.967	.940	10803.862	2.888

a. Predictors: (Constant), x4=Tingkat Bunga, x3=NPL, x1=DPK, x2=CAR

b. Dependent Variable: y=Kredit

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16929189716	4	4232297429	36.259	.001 ^a
	Residual	583617186.7	5	116723437.3		
	Total	17512806903	9			

a. Predictors: (Constant), x4=Tingkat Bunga, x3=NPL, x1=DPK, x2=CAR

b. Dependent Variable: y=Kredit

Lampiran 3

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Partial	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	108196.1	96176.034		1.125	.312				
	x1=DPK	.685	.162	.759	4.236	.008	.884	.207	4.821	
	x2=CAR	-9519.143	7792.011	-.361	-1.222	.276	-.479	.324	3.079	
	x3=NPL	4967.982	6600.212	.160	.753	.486	.319	.147	6.817	
	x4=Tingkat Bunga	1334.711	4662.771	.059	.286	.786	.127	.158	6.319	

a. Dependent Variable: y=Kredit

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	x1=DPK	x2=CAR	x3=NPL	x4=Tingkat Bunga
1	1	4.857	1.000	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.121	6.332	.00	.15	.00	.00	.00
	3	.020	15.755	.00	.03	.00	.12	.03
	4	.001	57.358	.50	.42	.01	.05	.57
	5	.000	115.922	.50	.40	.99	.82	.40

a. Dependent Variable: y=Kredit

Lampiran 4

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	25587.88	147249.89	76287.10	43370.740	10
Residual	-15959.7	9816.147	.000	8052.723	10
Std. Predicted Value	-1.169	1.636	.000	1.000	10
Std. Residual	-1.477	.909	.000	.745	10

a. Dependent Variable: y=Kredit

Nonparametric Correlations

Correlations

			Unstandardized Residual
Spearman's rho	x1=DPK	Correlation Coefficient	-.103
		Sig. (2-tailed)	.777
		N	10
	x2=CAR	Correlation Coefficient	-.018
		Sig. (2-tailed)	.960
		N	10
	x3=NPL	Correlation Coefficient	.109
		Sig. (2-tailed)	.763
		N	10
	x4=Tingkat Bunga	Correlation Coefficient	.006
		Sig. (2-tailed)	.987
		N	10
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	10

Tabel Pengujian

Nilai F ($\alpha = 0,05$)

df penyebut N2	df untuk Pembilang N1						
	1	2	3	4	5	6	7
1	161	2.00	216.11	225	230	234	237
2	18.5	19.0	19.2	19.2	19.3	19.3	19.4
3	10.1	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.89
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16	6.09
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	23.01
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3.00	2.91
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71
16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66
17	4.45	3.59	3.20	2.96	2.81	2.70	2.61
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51
30	4.17	3.32	2.92	2.69	2.53	2.42	2.33
60	4.00	3.15	2.76	2.53	2.37	2.25	2.17
120	3.92	3.07	2.68	2.45	2.29	2.17	2.09

Sumber : Gujarati, Damodar, 1999, Ekonometrika Dasar, Penerbit Erlangga,
Jakarta

Tabel Pengujian Nilai t

df	t 0,10	t 0,05	t 0,025	t 0,01	t 0,005	df
1	3.078	6.314	12.706	31.821	63.657	1
2	1.886	2.920	4.303	6.965	9.925	2
3	1.638	2.353	3.182	4.541	5.841	3
4	1.533	2.132	2.376	3.747	4.604	4
5	1.476	2.015	2.571	3.365	4.032	5
6	1.440	1.943	2.447	2.343	3.707	6
7	1.415	1.895	2.365	2.998	3.499	7
8	1.397	1.860	2.306	2.896	3.355	8
9	1.383	1.833	2.262	2.821	3.250	9
10	1.372	1.812	2.228	2.764	3.169	10
11	1.363	1.796	2.201	2.718	3.106	11
12	1.356	1.782	2.179	2.681	3.055	12
13	1.350	1.771	2.160	2.650	3.012	13
14	1.345	1.761	2.145	2.624	2.977	14
15	1.341	1.753	2.131	2.602	2.947	15
16	1.337	1.746	2.120	2.583	2.921	16
17	1.333	1.740	2.110	2.567	2.898	17
18	1.330	1.734	2.101	2.552	2.878	18
19	1.328	1.729	2.093	2.539	2.861	19
20	1.325	1.725	2.086	2.528	2.845	20
21	1.323	1.721	2.080	2.518	2.831	21
22	1.321	1.717	2.074	2.508	2.819	21
23	1.319	1.714	2.069	2.500	2.807	23
24	1.318	1.711	2.064	2.492	2.797	24
25	1.316	1.780	2.060	2.485	2.787	25

Sumber : Gujarati, Damodar, 1999, Ekonometrika Dasar, penerbit Erlangga,
Jakarta

TABEL DURBIN-WATSON

Durbin-Watson of Statistik : Significance of dl and du at 0.05 level significance

n	k = 1		k = 2		k = 3		k = 4		k = 5	
	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU
10	0.879	1.320	0.697	1.641	0.525	2.016	0.376	2.414	0.243	2.822
11	0.927	1.324	0.658	1.604	0.595	1.928	0.444	2.253	0.316	2.545
12	0.971	1.331	0.812	1.579	0.658	1.864	0.512	2.177	0.379	2.506
13	1.010	1.340	0.861	1.562	0.715	1.816	0.574	2.094	0.445	2.380
14	1.045	1.350	0.905	1.551	0.767	1.779	0.632	2.030	0.505	2.298
15	1.077	1.361	0.943	1.543	0.814	1.750	0.688	1.977	0.562	2.220
16	1.060	1.371	0.982	1.539	0.857	1.726	0.734	1.935	0.615	2.157
17	1.133	1.381	1.015	1.536	0.897	1.710	0.778	1.900	0.664	2.104
18	1.158	1.391	1.046	1.535	0.933	1.696	0.820	1.873	0.710	2.060
19	1.180	1.401	0.074	1.535	0.967	1.685	0.859	1.848	0.752	2.023
20	1.201	1.411	1.100	1.537	0.908	1.676	0.894	1.828	0.792	1.901
21	1.221	1.420	1.125	1.538	1.026	1.669	0.927	1.812	0.829	1.964
22	1.239	1.429	1.147	1.541	1.053	1.664	0.958	1.797	0.863	1.940
23	1.257	1.437	1.168	1.543	1.076	1.660	0.989	1.785	0.895	1.920
24	1.273	1.446	1.188	1.545	1.101	1.656	1.013	1.775	0.925	1.902
25	1.288	1.454	1.206	1.550	1.123	1.654	1.036	1.767	0.952	1.886
26	1.302	1.461	1.224	1.553	1.143	1.652	1.062	1.759	0.979	1.873
27	1.316	1.469	1.240	1.558	1.162	1.651	1.084	1.753	1.004	1.861
28	1.328	1.476	1.255	1.560	1.181	1.650	1.104	1.747	1.028	1.850
29	1.341	1.483	1.270	1.563	1.198	1.650	1.124	1.743	1.050	1.841
30	1.352	1.489	1.284	1.567	1.214	1.650	1.143	1.739	1.071	1.833
31	1.363	1.496	1.297	1.570	1.229	1.650	1.160	1.735	1.090	1.825
32	1.373	1.502	1.309	1.574	1.244	1.650	1.177	1.732	1.109	1.819
33	1.383	1.508	1.321	1.577	1.258	1.651	1.193	1.730	1.127	1.813
34	1.393	1.514	1.333	1.580	1.271	1.652	1.208	1.728	1.144	1.808
35	1.402	1.519	1.343	1.584	1.283	1.653	1.222	1.726	1.160	1.803
36	1.411	1.525	1.354	1.587	1.295	1.654	1.236	1.724	1.175	1.799
37	1.419	1.530	1.364	1.590	1.307	1.655	1.249	1.723	1.190	1.795
38	1.427	1.535	1.373	1.594	1.318	1.656	1.261	1.722	1.204	1.792
39	1.435	1.540	1.382	1.597	1.328	1.658	1.273	1.722	1.218	1.789

40	1.442	1.544	1.391	1.600	1.338	1.659	1.285	1.721	1.230	1.786
45	1.475	1.566	1.430	1.615	1.383	1.666	1.338	1.720	1.287	1.776
50	1.503	1.585	1.462	1.628	1.421	1.674	1.378	1.721	1.335	1.771
55	1.528	1.601	1.490	1.641	1.452	1.681	1.414	1.724	1.374	1.768
60	1.549	1.616	1.514	1.652	1.480	1.689	1.444	1.724	1.408	1.767
65	1.567	1.629	1.536	1.662	1.503	1.696	1.471	1.731	1.438	1.767
70	1.583	1.641	1.554	1.672	1.525	1.703	1.494	1.735	1.464	1.768
75	1.598	1.652	1.571	1.680	1.543	1.709	1.515	1.739	1.487	1.770
80	1.611	1.662	1.586	1.688	1.560	1.715	1.534	1.743	1.507	1.772
85	1.624	1.671	1.600	1.696	1.575	1.721	1.550	1.747	1.525	1.774
90	1.635	1.679	1.612	1.703	1.589	1.726	1.568	1.751	1.542	1.776
95	1.645	1.679	1.612	1.703	1.589	1.726	1.588	1.751	1.542	1.776
100	1.654	1.694	1.634	1.715	1.613	1.736	1.592	1.758	1.571	1.780

Sumber : Algifari, 2000, Edisi Kedua, Analisis Regresi, Teori, Kasus Dan Solusi, Penerbit BPFE Yogyakarta